

TokohIndonesia[®]

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

DotCom

Volume 10 Rp.14.000
Luar Jabotabek Rp.15.000

**CUT TARI
SETIR SENDIRI**

**CUT MEMEY
TRIK LAYANI
WARTAWAN**

**KADER GOLKAR
YANG KRITIS**

**SURYA
PALOH**
PEMBAWA SUARA MASA DEPAN



SOEBAGIJO IN

Tempat Anda Membeli

MAJALAH BIOGRAFI TokohIndonesia

MAJALAH BERBASIS ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
url: www.tokohindonesia.com - www.e-ti.com
PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Distributor Toko Buku:

■ PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67
Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

TB. GRAMEDIA

- Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall
- Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit
- Hero Gatot Subroto ■ Melawai
- Matraman ■ Kelapa Gading Mall
- Cempaka Mas ■ Pintu Air
- Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang

TB. GUNUNG AGUNG

- Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede
- Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38
- Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah
- Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza
- Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendean ■ Trisakti

OFFICE

- Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone

TB. GUNUNG MULIA

- Jalan Kwitang

Distributor Agen:

■ KEDARTON AGENCY

Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176

AGEN UTAMA

- KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451
- MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840
- HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471
- ANTO'S, Kalimalang, 08129256715
- DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180
- PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343
- TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175
- ARITONANG, Budi Utomo, 9220669
- RAELMAN, Budi Utomo, 9238167
- SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAHU, Cawang, 8577453
- SIMATUPANG, Cililitan, 80880572
- SIMALUNGUN, Kramat, 88980567
- MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka
- KA GROUP, Bekasi, 08129825236
- MANULLANG, Cimone, 08129590050
- YULIANI, Medan, 061-4157471
- MEDY, Surabaya, 031-83205231
- BIRO JABAR, Bandung, 022-4240689

Atau Hubungi

BAGIAN SIRKULASI

E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com

021-83701736 - 9101871

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY JANGAN BELI KUCING DALAM KARUNG

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

e-ti.com
TokohIndonesia.com
TokohNasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

PENGALAMAN GURU TERBAIK

SITUS GUDANG PENGALAMAN

dibangun menjadi

ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

Tempat Anda menggali dan membagi pengalaman dengan mudah dan efektif, tanpa batas jarak, ruang dan waktu.

www.tokohindonesia.com

www.ensiklopedi.com

www.e-ti.com

Dilengkapi

Majalah TokohIndonesia

MAJALAH BIOGRAFI PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Redaksi:

E-mail: redaksi@tokohindonesia.com

021-8301736

TOKOH UTAMA

SURYA PALOH, PEMBAWA SUARA

MASA DEPAN: Dia *publisher* terkemuka di negeri ini. Pria berkulit sawo yang selalu memelihara brewok hitam tebal membalut pipi dan dagu itu bernama lengkap Surya Dharma Paloh. Dia orator pembawa suara masa depan yang selalu bicara berapi-api di hadapan massa. Calon Presiden melalui Konvensi Partai Golkar ini berkehendak kuat memimpin menjemput masa depan bangsa ini. 8

Bisnis dan Pentas Politik 12
 Kader Golkar yang Kritis 15
 Pencetus Konvensi Partai Golkar17
 Surya itu Cermin dari Daud Paloh18
 Bangsa ini Butuh Perubahan Besar 21



BERITA TOKOH: YUSRIL IHZA MAHENDRA Perjuangkan Syariat Islam, AISYAH AMINY Soal Koalisi PPP-PDIP, DJAFAR H. ASSEGAFF Wartawan Tak kenal Pensiun, SUBRATA Pencetus Dunia Dalam Berita, GM TAMPUBOLON Insinyur yang Tak Henti Mencipta 6

BERITA: KOALISI Anti Mega, PREMATUR POLITISI Tolak Pemilu, FORUM REKTOR Nilai Pemilu Sukses 5

SURAT: BERSATULAH, ALAMAT Surya Paloh, TAMBAH Direktornya, CINTA Tanah Air, Perlu Buat Pelajar, SANGAT Berguna, ALAMAT Tokoh dan Artis 4

SELEBRITI: CUT TARI Setir Sendiri, CUT MEMEY Trik Layani Wartawan, NURUL ARIFIN Artis Partai Golkar 30

KAPUR SIRIH: Pemilihan Umum, Suara Masa Depan 4



TOKOH PILIHAN: SOEBAGIJO ILHAM NOTODIDJOJO Kamus Hidup Pers Indonesia. Wartawan Senior, pengarang buku Jagad Wartawan Indonesia, ini dikenal sebagai pencatat sejarah dan 'kamus hidup' pers Indonesia. Pengetahuannya yang luas tentang sejarah pers Indonesia bisa dilihat dari kemampuannya merangkai kisah sejarah pers sejak zaman Hindia Belanda sampai tahun 1980-an, termasuk kisah kehidupan berbagai tokoh pers dan profesi wartawan. 26

COVER: Esero Design.
Foto e-ti-Atur-MI

TOKOH UTAMA EDISI DEPAN:
SISWONO YUDO HUSODO
Capres Independen
Teruji Bebas KKN

■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA, THE EXCELLENT BIOGRAPHY**, Edisi Cetak TOKOHINDONESIA DOTCOM - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
 ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Depkeh dan HAM Agno: D00-02-23951 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch. Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/EBMASTER:** Atur Lorieicide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposan Tampubolon, Tian Son Lang, Marjuka Situmorang, Anis Fuadi, Yayat Suryatna ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Yoeliani Desianna Somali
 ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru B Utomo ■ **BIRO JABAR:** Sumarsono (Kepala), Imam Siswanto ■ **BIRO SUMUT:** Tahi Purba ■ **LAWYER:** Mifa P Singarimbun,SH ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Yusak HS ■ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **SIRKULASI & DISTRIBUSI:** Wilson Edward, Kedarton Harianja, Willy Sumantri (Jawa Barat) ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **PO BOX** 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 dan 0813-107-8888-2 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **ALAMAT BIRO JAWA BARAT:** Jalan Jend. Gatot Subroto No.F-20, Cimahi, Bandung, Telepon-Fax 022-6654220, E-mail: jabar@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohnasional.com - www.tokoh.net - www.ensiklopedi.com- www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **HARGA:** Rp. 14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000) ■ **Langganan** Rp.160.000 (12 Edisi) ■ **PERCETAKAN:**PT Visindo Media Persada (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Bersatulah!

Bangsa ini hampir sempurna kehancurannya, tolonglah para pemimpin nasional terutama ormas dan parpol Islam bersatulah sebelum bala Allah diturunkan, jangan asyik membicarakan masalah kesejahteraan rakyat di gedung yang megah, tapi rakyat jelata selalu dipermainkan. Apa yang bisa diperbuat tanpa persatuan?

Memet

memet0072@hotmail.com

Alamat Surya Paloh

Sudah sangat baik. Tetapi alamat Bapak Surya Paloh kenapa tidak lengkap padahal beliau kan calon presiden RI 2004. Sekian dan terima kasih.

Usman

usaibra@yahoo.com

Tambah Direktorinya

Terima kasih atas adanya situs ini, banyak membantu dalam mengetahui apa dan siapa tokoh-tokoh yang ada di Indonesia. Tambah lagi *directory*-nya, maju terus dan selamat deh.

Budi Kurniawan

boedi900@yahoo.com

Cinta Tanah Air

Sangat senang dan bangga dengan adanya *website* ini karena bisa membuka dan menambah wawasan bagi para pembacanya, khususnya menambah kecintaan akan tanah air tercinta, Indonesia.

Ebert Tobing

ebert@are.net.au

Perlu Buat Pelajar

Keberadaan situs Tokoh Indonesia saya sangat rasakan perlu banget ya, apalagi untuk kalangan pelajar, supaya lebih mengenal lagi apa itu Indonesia. *Good luck* deh.

Kosasih

din_farsiti@yahoo.com

Sangat Berguna

Saya tidak sengaja sampai di situs ini, dan ternyata isinya sangat berguna bagi banyak kalangan, walau masih sangat terbatasnya tokoh yang ada.

G Safaat

gsafaat@plasa.com

Alamat Tokoh & Artis

Situs tokohindonesia.com, kiranya menyertakan alamat para tokoh dan artis. Situs ini sangat bagus, dimana publik dapat mengenal para tokoh, terutama tokoh idolanya. Saya mohon membalas ke *e-mail* saya dengan menyertakan alamat artis.

Andries Supriyatna

andris_supriyatna@yahoo.com

Suara Masa Depan

Di tengah kegalauan dan kecemasan akan sinyalemen terjadinya kerusuhan 'berdarah-darah' pada Pemilu Legislatif 5 April 2004, rakyat telah menentukan pilihannya dengan aman dan tenteram. Pilihan rakyat itu adalah suara, pesan, aspirasi dan harapan masa depan yang lebih baik.

Ketika kehidupan di negeri ini terasa masih semakin menyedihkan, lewat Pemilu itu berkembang harapan akan masa depan yang lebih baik. Diharapkan, reformasi akan berlanjut dan berpihak pada kepentingan rakyat. Sebab setelah lima tahun era reformasi, keadaan masyarakat, bangsa, dan negara tampaknya belum dapat disebut lebih baik, kecuali adanya kebebasan.

Kenyataan ini memang tidak mudah mengatasinya. Mimpi reformasi untuk membangun Indonesia baru yang lebih baik itu ternyata tidak mudah mewujudkannya, sehingga kini belum menjadi kenyataan. Namun, suara rakyat lewat Pemilu ini setidaknya dapat memicu kemauan kuat dari para elit politik dan penguasa untuk mewujudkan tujuan reformasi itu, yakni Indonesia baru, yang bermuara pada kesejahteraan rakyat.

Baru saja Pemilu Legislatif berlangsung dengan damai. Rakyat telah menentukan pilihannya. Itu adalah suara rakyat yang berharap akan masa depan yang lebih baik. Kemudian akan segera dilanjutkan Pemilu Presiden tahap pertama pada 5 Juli 2004. Rakyat juga akan menentukan pilihannya secara langsung. Mereka akan memberi suaranya pada Calon Presiden yang diharapkan akan mampu menjemput masa depan bangsa dan negara ini, yang jauh lebih baik dari keadaan saat ini.

Siapa pun tokoh yang akan terpilih jadi presiden, pastilah dia menjadi tumpuan harapan akan datangnya Indonesia baru yang lebih damai, adil, makmur dan sejahtera. Suara harapan masa depan ini, kiranya janganlah dikandaskan oleh janji-janji kosong partai dan tokoh yang sering mengklaim mampu memecahkan segala macam masalah dengan mudah.

Namun kiranya harapan ini membangkitkan komitmen, kekuatan dan dorongan kepada para anggota legislatif, eksekutif dan yudikatif untuk berkehendak baik menjalankan tugasnya dalam usaha membangun tata kehidupan bersama yang lebih adil dan makmur.

Setidaknya, inilah salah satu pesan yang dapat kita tangkap dari suara rakyat yang telah dan akan menentukan pilihannya dalam Pemilu. Kita membutuhkan para tokoh yang mampu dan mau menyerap suara itu dengan sungguh-sungguh.

Kita berkeyakinan masih banyak tokoh yang peka terhadap aspirasi masa depan rakyat itu. Mereka adalah para pembawa suara masa depan, yang berkeinginan kuat menjemput masa depan bangsa dan negara ini, lebih adil dan makmur.

Pada edisi ini, kami menampilkan sosok salah seorang tokoh yang tak berlebihan bila kami sebut salah seorang dari tokoh pembawa suara masa depan itu. Ia seorang *publisher*, pengusaha dan kader Partai Golkar yang menyuarakan pemberantasan KKN. Dia adalah Surya Paloh. Di samping itu, kami juga menampilkan sosok seorang wartawan senior, Soebagijo IN, yang kami juluki sebagai kamus hidup sejarah pers Indonesia. Hal mana sejarah adalah wadah untuk memperoleh kebijaksanaan.

Redaksi

□ 0404

Koalisi Anti Mega

Sejumlah tokoh partai politik peserta pemilu telah mulai kasak-kusuk, berkumpul dan berdiskusi soal kemungkinan koalisi dalam mengajukan pasangan calon presiden (Capres) dan calon wakil presiden (Cawapres). Salah satu pertemuan itu berlangsung di Hotel Nikko, Jakarta. Mereka, selain membicarakan pembentukan *crisis centre* untuk mengumpulkan fakta seputar pelaksanaan dan penghitungan suara pemilu, juga membicarakan pembentukan aliansi politik besar yang diharapkan pada akhirnya akan mengusung satu nama calon presiden (capres).

Suasana emosional pertemuan yang tidak dihadiri tokoh politik PDI-P itu tergambar pada teriakan "Hadang Mega-Akbar" yang disambut tepuk tangan para peserta. Tampaknya sinyalemen akan terbentuknya koalisi hadang Mega mulai menggejala.

Gus Dur dan Wiranto hadir dalam pertemuan itu. Gus Dur sendiri sudah beberapa kali mengatakan tidak akan berkoalisi dengan tokoh partai politik yang menggulingkannya, termasuk dengan Megawati. Sementara Wiranto, peserta konvensi capres Partai Golkar, berulang kali mengatakan tidak bersedia menjadi wapres. Namun Wiranto tidak

menyebut pertemuan itu upaya penghadangan Mega-Akbar. Ia hanya bilang, baik saja kalau tokoh politik kumpul daripada rusuh.

Wakil Ketua Umum DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Mahfud MD mengatakan dalam politik wajar berkoalisi menghadapi kekuatan besar yang tidak beres. Ia mempersilakan pers menyebut itu aliansi anti Mega.

Manuver politik PKB menggalang partai-partai yang memperoleh suara lebih kecil dari PKB memang terasa intens setelah Pemilu 5 April 2004. Gus Dur yang menjadi capres PKB sangat aktif menemui dan berkumpul dengan tokoh-tokoh politik itu. Ia bahkan sudah beberapa kali bertemu Capres dari Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono. Begitu juga dengan mantan Panglima TNI Jenderal (Purn) Wiranto.

Aliansi anti Mega tampaknya sengaja diciptakan untuk menggalang kekuatan dari partai-partai berbasis Islam dan partai-partai nasionalis yang berseberangan dengan PDI-P seperti Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) dan Partai Pelopor. Namun diperkirakan aliansi ini akan sulit menentukan Capres.

Dari beberapa tokoh partai yang aktif kumpul-kumpul itu masing-masing

menjagokan tokoh partainya menjadi Capres. Gus Dur jadi capres, SBY jadi capres, Wiranto (kendati tak bisa disebut mewakili Partai Golkar) hanya ingin jadi presiden. Begitu pula tokoh partai lainnya. Hanya Hidayat Nur Wahid dari PKS yang menyatakan tidak akan mencalonkan tokohnya bersaing merebut kursi presiden bila suara Pemilu legislatif PKS tidak mencapai 20%.

Sehingga diperkirakan koalisi ini tidak akan mencapai hasil memajukan satu pasangan Capres-Cawapres saja. SBY diperkirakan akan maju sebagai Capres. Gus Dur juga akan tetap maju kecuali dihadang ketentuan kesehatan oleh

Forum Rektor Nilai Pemilu Sukses

Forum Rektor, menilai proses pemilu pada 5 April berjalan memuaskan dan transparan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 dan diikuti dengan antusias masyarakat.

Pernyataan bertajuk "Opini Forum Rektor Tentang Pelaksanaan Pemilu 2004" itu disampaikan Ketua Forum Rektor Marlis Rahman kepada wartawan hari Sabtu (10/4/04) di Jakarta.

Rektor Universitas Andalas Padang itu mengatakan penilaian itu didasari dari pantauan 152.000 relawannya yang disebar di 76.000 tempat pemungutan suara (TPS) di seluruh Indonesia. Namun, pihaknya tidak menutup mata tentang beberapa kekurangan dan pelanggaran. Namun, menurutnya, jumlah kasusnya terlalu kecil sehingga tidak lantas membuat pemilu menjadi tidak sah.

Forum Rektor juga menyoroti kompleksitas sistem Pemilu 2004 dan sentralistik atas pengadaan logistik. Kompleksnya sistem Pemilu telah mengakibatkan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan para pemilih mengalami kesulitan sehingga berdampak pada proses pendidikan politik 147 juta pemilih. Sementara kebijakan Komisi Pemilihan Umum yang sentralistik atas pengadaan logistik juga berdampak pada pelaksanaan pemilu, terutama kelambatan dan kekeliruan distribusi logistik. □ e-ti

Politisi Tolak Hasil Pemilu

Adnan Buyung Nasution dan Abdurrahman Wahid yang mengaku sebagai juru bicara Aliansi 19 Partai Politik untuk Keselamatan Bangsa, kepada wartawan sesuai pertemuan aliansi itu di Jakarta, Sabtu (10/4/2004) menyatakan menolak hasil Pemilu 2004 dan meminta diadakan Pemilu ulang. Alasannya, sudah banyak bukti pelanggaran dan kecurangan yang dapat dikumpulkan sejak proses awal pemilu hingga penghitungan hasil pemilu.

Pernyataan ini mengejutkan dan mendapat reaksi. Beberapa tokoh agama, tokoh parpol, anggota KPU dan LSM menyalahkan pernyataan itu yang dianggap terlalu prematur dan tidak menghargai pilihan rakyat. Bahkan, beberapa pengurus parpol yang disebut-sebut ikut dalam aliansi itu menyatakan tidak tahu-menahu soal penolakan hasil pemilu tersebut.

Menurut Buyung Nasution, Aliansi 19 Parpol yang menolak hasil pemilu itu didasarkan persetujuan pada pertemuan sebelumnya. Ke-19 parpol itu adalah Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB), Partai Keadilan Dan Persatuan Indonesia (PKPI), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Merdeka, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Sarikat Indonesia (PSI), Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK), Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PIB), Partai Pelopor, Partai Buruh Sosial Demokrat (PBSD), Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Penegak Demokrasi Indonesia (PPDI), Partai Demokrat, PNI Marhaenisme, Partai Patriot, Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan (Partai PDK), dan Partai Damai Sejahtera (PDS).

Buyung mengatakan keputusan itu diambil setelah memperhatikan semua faktor. Dia bilang aliansi akan menyiapkan bukti-bukti pelanggaran yang sudah dikumpulkan. Sementara, Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur mengatakan, tuntutan ini muncul karena tidak profesionalnya KPU. Menurut Gus Dur, KPU seperti sengaja membiarkan diri menjadi ajang bagi parpol besar untuk tetap berkuasa. Menurutny, ini keteledoran dan kesombongannya KPU membiarkan dirinya menjadi ajang dua partai berkuasa untuk memelihara status quo-nya. □ e-ti

KPU. Wiranto yang harus lebih dulu berjuang di konvensi Partai Golkar juga tidak mungkin mau menelan ludah sendiri. Ia akan bersikukuh hanya sebagai Capres, bukan Cawapres. Bahkan bisa saja kemungkinan Wiranto, kendati gagal di Konvensi Partai Golkar, akan dicalonkan beberapa partai Islam.

Sementara itu, Ketua Umum Partai Amanat Nasional, Amien Rais diperkirakan juga akan tetap maju sebagai Capres kendati partainya tidak memenuhi target tiga besar pemenang Pemilu. Partai Golkar juga akan menjagokan kadernya menjadi Capres (Akbar Tandjung, Surya Paloh, Jusuf Kalla, Wiranto, Aburizal Bakrie dan Prabowo Subianto).

Dengan demikian akan muncul beberapa pasangan Capres-Cawapres. Bahkan beberapa partai yang memperoleh suara kurang dari tiga persen juga akan bergabung mencalonkan Capres independen seperti Siswono Yudo Husodo dan Nurcholis Madjid, yang justru bisa menjadi kuda hitam. □ e-ti



YUSRIL BERSAMA WARTAWAN TOKOH INDONESIA ■ e-ti/yus

Aisyah Aminy Soal Koalisi PPP-PDIP

Walaupun sudah memasuki usia di atas 70 tahun, wanita kelahiran Sumatera Barat 1 Desember 1931 ini masih tetap lantang bersuara sebagai politisi kawakan dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dia adalah salah seorang politisi senior yang ngotot memperjuangkan jatah kuota 30 persen perempuan di parlemen. Dia, bersama tokoh-tokoh wanita lainnya mendirikan Kaukus Perempuan untuk tujuan dimaksud.

Sebagai politisi ternama, dia pun memberikan reaksi keras atas gerilya Taufik Kiemas (TK), suami Presiden Megawati, menjelang Pemilu Legislatif yang gencar menyuarakan perlunya penggalangan koalisi berkecukupan antara PDI-P, Golkar, dan NU. Aisyah menyebutkan, gerilya politik TK di mata PPP tidak mewakili aspirasi partai banteng pimpinan Mega itu.

Aisyah menangkup aspirasi, Mega tak akan lupa kembali mengajak PPP berkoalisi terlebih duet kepemimpinan Mega-Hamzah sebagai presiden dan wakil presiden selama tiga tahun sudah membuktikan bahwa Hamzah bisa menjadi wakil presiden yang baik. "Mega sendiri belum ngomong apa-apa 'kan?," tegas Aisyah. □ e-ti

Yusril Ihza Mahendra Perjuangkan Syariat Islam

Ketua Umum DPP Partai Bulan Bintang (PBB) ini mengatakan bahwa langkah PBB dalam memperjuangkan syariat Islam akan jalan terus. Alasannya, pembentukan hukum nasional itu berdasarkan tiga hukum, yaitu: Hukum Islam, Hukum Adat dan Hukum eks-Kolonial serta hukum yang berkembang di dalam konvensi-konvensi sekarang.

Ketika membuat UU pengadilan HAM, siapa bilang tidak memakai Syariat Islam. Sayangnya, banyak orang tidak mengerti Syariat Islam itu apa. Syariat Islam itu adalah *General principle of law* yang dituangkan ke dalam hukum nasional, jadi bukan fiqih.

Namanya saja Syariat berarti ayat-ayat Alquran dan Hadist Nabi yang secara eksplisit mengandung prinsip hukum. Dari lebih 6600 ayat yang ada dalam Al-Quran hanya terdapat 3 persen yang mengandung unsur hukum, bahkan ada satu surat dalam Alquran yang tidak ada ayat hukumnya. Dan siapa bilang syariat Islam tidak jalan di Indonesia? Setiap orang Islam yang hendak menikah harus menggunakan Hukum Islam. Ada Hukum Nikah,

Hukum Hibah, infaq, Zakat, Haji. Sehingga dalam kami menyusun KUHP sekarang, syariat Islam menjadi sumber menyusun KUHP itu.

Walaupun tidak tertulis dengan jelas dari mana ayatnya, tetapi KUHP disusun berdasarkan Hukum Islam. Seperti hukuman mati, itu dalam Islam ada, sehingga digunakan. Kemudian hukuman penjara dalam hukum Islam tidak ada, tetapi kita adopsi dari hukum Belanda. Lalu santet tidak ada dalam hukum Islam, maka diadopsilah dari Hukum Adat.

Begitu juga dengan masalah perang, hukum Islam banyak memberikan sumbangsinya, dan jika dilihat dari hukum Islam, Amerika salah dalam menyerang Irak, sebab dalam perang Islam disebutkan kekuatan kita dengan musuh harus sama, jika tidak perang dibatalkan. Irak tidak punya apa-apa, Amerika

menyerang dengan pesawat tempur. Selengkapnya, kunjungi www.tokohindonesia.com/y/yusril-ihza-mahendra/ □ e-ti

Djafar H. Assegaff Wartawan Tak Kenal Pensiun

Ia wartawan senior Indonesia yang kenyang mengecap asam garam 'kuli tinta'. Sejak masih pelajar Sekolah Dagang Menengah di Jakarta hingga berusia kepala tujuh, lelaki kelahiran Tanjung Karang, Lampung 12 Desember 1932 ini selalu mengabdikan dalam dunia jurnalistik. Mantan Redaktur Politik Harian *Indonesia Raya* (1956-1959), ini sejak awal 2002 lalu mulai dipercaya sebagai Wakil Pimpinan Umum Harian *Media Indonesia*. Menurutny tidak pernah ada kata pensiun untuk seorang wartawan.

Panjang sudah perjalanan dan beragam pula jejak yang telah dilewati oleh suami Syifa Abdullah serta ayah dari lima anak (seorang meninggal) ini. "Dulu saya tentara pelajar, sebelumnya aktif di Ikatan Pemuda Pelajar Perjuangan Lampung. Ketika sekolah di Jakarta jadi anggota IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia). Ormas ini punya majalah Pemuda Masyarakat. Di sana saya belajar menulis artikel..." kata Assegaff.

Dari catatan beragam karier yang dilaluinya, sebuah prestasi yang sulit dicari padanannya khususnya dalam hal beralih tempat tugas, Djafar Assegaff pernah menjadi Redaktur Politik Harian *Indonesia Raya* (1956-1959). Koran tersebut mati ditutup Bung Karno sehingga dia harus mencari tempat pijakan baru, diterima sebagai Wakil Pemimpin Redaksi Harian *Abadi* (1959-1960). Ternyata, *Abadi* juga dimatikan menyusul *Indonesia Raya*. Mau tidak mau Assegaff lantang menganggur.

Sesudah menjalani masa istirahat sebagai wartawan lebih kurang 12 tahun, Assegaff kembali lagi terjun ke media massa. Ini dilakukannya ketika *Indonesia Raya* diizinkan terbit kembali (1968). Kali ini posisi Assegaff *managing editor*.

Tahun 1972 Harian *Suara Karya* disegarkan. Ali Moertopo selaku *god father* Golongan Karya langsung menunjuk Assegaff sebagai pemimpin redaksi di koran resmi Golkar tersebut. Dua dasawarsa kemudian Assegaff tercatat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Warta Ekonomi* (1990-1993), sebelum nantinya dipercaya menjabat Pemimpin Redaksi Harian *Media Indonesia* (1997-2001).

Dalam kasus *Indonesia Raya* (pertama) dan juga *Abadi*, jelas kedua koran ini dihentikan penerbitannya karena berseberangan dengan kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa. "Saya masuk ke *Suara Karya* sesudah meminta izin kepada Mochtar Lubis, bos *Indonesia Raya*. Dia setuju dengan alasan, pembaharuan dunia politik Indonesia perlu, dan peluangnya masa itu memang hanya bisa lewat Golkar.

Dalam perjalanan waktu, Ali Moertopo meninggal disusul pergantian pimpinan puncak di Golkar. □ e-ti



SUBRATA

SUBRATA WAWANCARA TOKOH INDONESIA ■ e-ti/atur

Pencetus Ide 'Dunia Dalam Berita'

Direktur Utama Perum Percetakan Negara ini berpendapat ada tiga konsep yang harus dibangun agar sesuatu negara lebih stabil dalam arti keseluruhannya yaitu membangun Identitas Nasional, Integritas Nasional, dan Kredibilitas Nasional. Dia seorang tokoh, Si Anak Desa, yang meniti karir mulai dari reporter sampai menjadi Direktur TVRI, Dirjen Radio Televisi dan Film dan Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika, Deppen selama 14 tahun. Dia adalah pencetus ide Dunia Dalam Berita TVRI yang amat diminati pemirsa hingga saat ini.

Kisah hidupnya menjadi suatu 'buku hidup' yang melukiskan bagaimana kiprah gemilang seorang anak desa meniti karir dan memaknai hidupnya. Pria kelahiran desa Mayung (14 km dari Cirebon) 4 Juli 1940, ini memulai karirnya sebagai reporter TVRI tahun 1966. Selain berjuang menapaki jenjang karir ia juga memaknai perjalanan hidupnya sebagai seniman, pekerja sosial dan pencari ilmu sepanjang hayat.

Dalam perjalanan meniti karier, banyak sekali ia memetik pengalaman yang unik dan menyenangkan. Datang ke Jakarta setelah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Gajah Mada, ia sempat menjadi kenek omprangan sambil melamar ke beberapa instansi pemerintah maupun kantor swasta. Lamarannya

TokohIndonesia DotCom

Kisah selengkapnya para tokoh di Berita Tokoh ini tersaji di website www.tokohindonesia.com atau www.e-ti.com

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY JANGKAH BILA KUCING DALAM KANGKONG
KENALI TOKOH SEBELUM DIPILIH

e-ti.com
TokohIndonesia.com
TokohNasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
PENGALAMAN GURU TERBAIK

diterima di beberapa instansi, tapi terasa tidak memenuhi keinginannya. Akhirnya ia memilih menjadi wartawan, bidang jurnalis yang selalu menarik perhatiannya. Ia menjadi reporter sekaligus kameramen TVRI tahun 1966. □ e-ti/juka

Dia sangat terkenal sebagai mantan Ketua Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan Komisi V DPR RI. Teknokrat kaliber dunia ini 15 tahun memimpin PII dan berbagai organisasi insinyur tingkat dunia, serta 24 tahun sebagai politisi kawakan di DPR Senayan. Pria kelahiran Padang, tanggal 14 Mei 1933 yang sangat dekat Habibie itu adalah cucu seorang pendeta, sukses berbisnis lewat bendera GMT Group yang menjalin kerjasama dengan mitra Jepang.

Teknokrat bernama lengkap DR. Ir. Godefridus Mangaradja Tampubolon ini menjabat Ketua Umum PII selama 15 tahun (1969-1984). Sebagai tokoh organisasi insinyur kaliber dunia dia juga berkiprah sebagai Ketua Umum Federasi Organisasi Insinyur ASEAN (AFEIO) tahun 1981-1982, Ketua Umum Federasi Organisasi Insinyur Asia Pasifik (FEISEAP) tahun 1982-1984, hingga ke tingkat dunia sebagai Anggota Pengurus/Wakil Ketua Umum Federasi Organisasi Insinyur Se Dunia

GM Tampubolon

Insinyur yang Tak Henti Mencipta

(WFEO) tahun 1975-1993.

Di legislatif dia berkiprah 24 tahun sejak tahun 1968 hingga 1992. Dia juga pendiri dan Ketua Umum Perhimpunan Ahli Teknik Indonesia (PATI) sejak tahun 1985 hingga sekarang.

Sejak tahun 1999 hingga 2004 dia kembali ke legislatif sebagai Anggota MPR RI Utusan Golongan Insinyur dan Ahli Teknik Indonesia.

Di awal republik ini berdiri hingga dicetuskannya PII pada 23 Mei 1952 di Kota Bandung, oleh Ir. Djuanda Kartawidjaja dan kawan-kawan, jumlah insinyur masih mudah dihitung sebab tak lebih dari



GM TAMPUBOLON ■ e-ti/dok

52 orang. Padahal, kemerdekaan harus segera diisi dengan berbagai pembangunan fisik dan non fisik untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia.

Ketika itu semua merasa bangga sebagai insinyur dan sifat keanggotaan *stelsel passive* artinya siapa saja kalau insinyur dia langsung menjadi anggota PII.

Gemar mencipta adalah pesan penting Bung Karno kepada PII saat beraudiensi di Istana Negara, Jakarta. Pesan tersebut masih segar dalam ingatan GMT. Dan

menurutnya, tetap sangat aktual dikedepankan terutama untuk membantu bangsa keluar dari krisis multidimensional yang berkepanjangan. Bung Karno termasuk orang yang sangat bangga akan kehadiran PII, maklum, presiden flamboyan ini adalah juga insinyur lulusan dari ITB Bandung.

"Saya pikir relevansi pernyataan Bung Karno itu masih berlaku segar sampai hari ini," tegas Tampubolon. Dia masih ingat betul bahwa tugas pertama yang Bung Karno berikan kepada mereka adalah memperbaiki jalan Thamrin, Jakarta, yang berlubang-lubang. Para insinyur hanya disuruh menambal lubang jalan, oleh seorang Presiden pula.

"Tapi, Bung Karno punya pikiran lain: Tanamkan dulu suatu suasana perekat di antara insinyur untuk dapat dimobilisasi," kenang dia. Mereka lalu belajar menutup lubang. Insinyur sekelas Sutami pun harus dikursus cara menutup lubang. Cara kerja mereka sangat serius bahkan hingga tiga *shift* sehari. □ e-ti/ht



SURYA PALOH DIWAWANCARAI TOKOH INDONESIA DI KANTOR MEDIA INDONESIA DAN METRO TV ■ e-t/atur

SURYA PALOH

PEMBAWA SUARA MASA DEPAN

Dia publisher terkemuka di negeri ini. Pria berkulit sawo yang selalu memelihara brewok hitam tebal membalut pipi dan dagu itu bernama lengkap Surya Dharma Paloh. Dia orator pembawa suara masa depan yang selalu bicara berapi-api di hadapan massa. Calon Presiden melalui Konvensi Partai Golkar ini berkehendak kuat memimpin menjemput masa depan bangsa ini.

Puteranya kelahiran Kutaraja (Banda Aceh) tanggal 16 Juli 1951, yang juga politisi dan pengusaha sukses, ini berkehendak

membawa perubahan baru di republik ini. Restorasi nasional ingin diwujudkan jika berhasil memenangkan kontes Pemilu Presiden 2004, yang dia awali lewat jalur Konvensi Partai Golkar.

Menurutnya, salah satu kata kunci agar berhasil merestorasi masa depan bangsa secara menyeluruh ke arah yang lebih baik adalah harus memiliki otoritas penuh dan didukung rakyat. Otoritas tertinggi itu ada di tangan seorang presiden sebagai pemimpin

nasional. Sebab, menurutnya, maju atau mundurnya sebuah bangsa lebih 50 persen disumbangkan oleh faktor kepemimpinan seorang pimpinan nasional (presiden).

Sejak masa belia, terbilang usia belasan tahun, impian kehidupan berpolitik yang demokratis dan obsesi berbisnis untuk menyejahterakan rakyat, sudah sering disuarakannya. Dia ingin melakukan perubahan menuju kehidupan adil-makmur dan sejahtera bangsanya. Era reformasi memberinya jalan lapang untuk memperjuangkan sekaligus membuktikan kehendak dan ide-ide briliannya itu. Gagasan dan ide yang seringkali diungkapkan dalam

editorial Media Indonesia yang dipimpinya namun selalu menghadapi tembok tak tertembus. Kini, dia ingin mewujudkannya. Dia ingin bangsa ini berubah: Adil-makmur dan sejahtera!

“Kita butuh perubahan besar bagi bangsa ini,” katanya mantap kepada TokohIndonesiaDotCom, memberi alasan pencalonannya sebagai presiden. “Saya berkeyakinan pada diri saya, dengan karunia Tuhan, dan apa yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, kesempatan lahir, besar dan berinteraksi di tengah-tengah bangsa ini, untuk menjadi salah satu figur alternatif pemimpin bangsa masa depan,” katanya dalam bagian awal



Calon Presiden RI 2004-2009



SURYA PALOH, PEMBAWA SUARA MASA DEPAN ■ e-ti/atur

pembicaraan.

Kemandirian dan kepemimpinan sesungguhnya terasah pada dirinya sejak remaja. Saat masih dalam usia belia sekali, 14 tahun, dia sudah memulai bisnis leveransir, di sebuah kota kecil Serbelawan tahun 1965. Bersamaan dengan aktivitas bisnis itu, dia pun sudah mampu tampil sebagai pemimpin dan penggerak massa, dalam kapasitas sebagai Ketua Umum Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) sub rayon Serbelawan, Kecamatan Dolok Batunanggar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

KAPPI di daerah itu dia dirikan bersama teman-temannya untuk melawan pengaruh Partai Komunis Indonesia dan antek-anteknya, yang memberontak kepada negara melalui Gerakan 30 September/PKI. Peta pergolakan politik dan kekuasaan antara Jakarta dan Serbelawan, sama dalam pengamatan Surya Paloh yang rajin mengikuti pemberitaan lewat surat kabar dan radio, terutama gaung pidato Bung Karno yang sangat dia idolakan.

Bermodalkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kekaguman akan proklamator Bung

Karno yang sejak lama sudah ditanamkan ayahnya Daud Paloh, seorang perwira polisi, ditambah kemampuan orator ulung dan luasnya persahabatan serta kemampuan finansial sebagai leveransir ikan asin ke perkebunan, membuat anak muda itu makin leluasa menggerakkan organisasi KAPPI di Serbelawan, Simalungun. Jadi, ikhtiar sebagai politisi sekaligus pengusaha sukses sudah dijalankannya sejak awal.

Memasuki saat-saat menjelang pensiun untuk hanya menikmati hari tua bersama istri dan anak, obsesi yang pernah bergema pada usia 14 tahun itu kembali membatin dalam perasaannya. Obsesi itu semakin hari semakin keras. Apakah dia harus berhenti untuk melakukan sesuatu yang lebih optimal? Atau apakah dia harus menyerah untuk menyatakan selamat tinggal kepada perjuangan, yang bukan terbatas kepada diri dan keluarganya?

Akhirnya, pada suatu hari dia mengambil kesimpulan: "Saya tidak boleh menyerah. Saya tidak boleh mengatakan bahwa saya telah melakukan semua yang seharusnya saya lakukan. Masih ada satu misi

besar lagi di depan. Kalau memang kesempatan ada, atau kalau memang kesempatan itu juga kita buat supaya ada, kita harus bisa melakukan sesuatu yang lebih besar memimpin bangsa ini, dengan modal kepercayaan rakyat," ujarnya. Semangat berapi-apinya kembali mencuat, sama seperti ketika masih muda dulu memimpin ratusan massa pemuda pelajar menurunkan papan nama KBKB (Kesatuan Buruh Kendaraan Bermotor), sebuah ormas *underbouw* PKI di Serbelawan.

Semangat untuk membawa perubahan besar bagi negeri ini semakin mengkristal. Sebab, kendati sudah belasan tahun sebagai *publisher* menyuarakan semangat perubahan dalam setiap editorial dan pemberitaan di setiap media yang didirikan dan dipimpinnya, perubahan yang diimpikannya tak kunjung datang. Kini, tokoh pers ini ingin menjemputnya, jika dia dipercaya memimpin bangsa ini.

Tokoh Pers

Kini, Surya Paloh sudah hampir memasuki akhir dekade kedua sebagai *publisher*. Predikat *publisher* mulai dia torehkan saat pertama kali menerbitkan *Harian Prioritas* pada 2 Mei 1986, bermarkas di Jalan Gondangdia, Jakarta Pusat. Koran ini menjadi legenda bagi banyak orang, apalagi bagi pribadi seorang Surya. Bukan hanya karena koran ini harus mati pada usia 13 bulan, melainkan lebih karena kematian itu hanya akibat arogansi kekuasaan yang mendompleng pada Permenpen Nomor 1/Per/Menpen/1984 khususnya Pasal 33 butir "h". *Prioritas* harus dibredel tepatnya pada tanggal 29 Juni 1987.

Momentum pembredelan justru menjadi tonggak perjuangan Surya Paloh untuk mewujudkan hakiki sebuah pers yang bebas merdeka. Sebab, menurutnya, mustahil kehidupan berbangsa bisa demokratis jika tidak ada kebebasan pers. Perjuangan strategis kebebasan pers dimaksudkannya pula sebagai perjuangan untuk menegakkan demokrasi di sebuah bangsa besar

Eksistensi Surya Paloh sebagai *publisher* terkemuka, sebagai tokoh pers, yang selalu menyuarakan suara masa depan, tak lagi diragukan.

bernama Indonesia.

Ketika itu, sayang dia harus melangkah sendirian. Lebih parah lagi, baginya, pintu untuk memperoleh surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) pun mustahil. Selebar surat untuk menerbitkan media baru sebagai alat untuk memperjuangkan kebebasan pers dan menegakkan demokrasi, sudah tertutup rapat baginya.

Kebesaran Surya sebagai anak rantau ibarat hanya menjadi seorang *lone ranger* yang berjalan sendirian dalam kegelapan rimba arogansi penguasa yang mengekang kebebasan pers. Praktis hanya sedikit insan pers nasional yang men-*support*-nya. Menunjukkan rasa simpati saja, apalagi empati terhadap perjuangannya, sangat terbatas. Apakah Surya Paloh dianggap bukan orang pers?

Ketika dia berteriak lantang memperjuangkan kemerdekaan pers dengan mengajukan judicial review ke Mahkamah Agung R.I atas keputusan pemerintah mencabut SIUPP Prioritas, dia tetap seorang diri. "Saya dianggap bukan orang pers," katanya pada suatu ketika.

Karena itu, "Arogansi kekuasaan ini harus dilawan," gumamnya lagi. "Demokrasi harus ditegakkan," tegasnya. "Pers nasional harus bebas dari belenggu kematian," tekadnya membara. Permenpen Nomor 01/Per/Menpen/1984 khususnya Pasal 33 butir "h" harus dicabut. Sebab Surya sangat yakin, semakin yakinnya, bahwa mustahil dapat menumbuhkan demokrasi tanpa kebebasan pers.

Maklum, ketika itu pers sangat tidak bebas sebab hampir tidak terlihat satupun perlawanan yang bisa diberikan masyarakat pers terhadap pemerintah. Pers nasional adalah pers yang manggut-manggut kepada kepentingan penguasa. Surya menyebutkan, kebijakan institusi pers, dari SPS, Dewan Pers, hingga PWI semuanya berada dalam satu irama dengan penguasa tanpa pernah memperjuangkan fungsi pers yang sesungguhnya sebagai kekuasaan negara keempat di bidang demokrasi, atau *the fourth estate of democracy*. "Saya ternyata berada dalam komunitas pers yang sebagian besar telah menjadi instrumen kekuasaan dan patuh pada penguasa," gungatnya

kemudian.

Ketika di kemudian hari Surya Paloh berhasil menyasati gelapnya arogansi kekuasaan dengan mengambil-alih koran Media Indonesia secara sembunyi-sembunyi di "bawah tangan", dia masih tetap dianggap sebagai orang pers pinggiran. Padahal di tangannya Media Indonesia sudah tampil sebagai koran pagi terbesar kedua.

Kendati hingga titik itu dia masih saja dianggap bukan "orang pers," sejak tahun 1989 muncul gagasan segarnya membangun sebuah *community newspaper*. Sebuah

komunitas koran di daerah-daerah coba dilahirkannya supaya melekat terhadap demokrasi dan hidup dalam kebebasan pers untuk membawa negara ini tiba pada sebuah perubahan yang lebih baik.

Surya lalu membentuk perusahaan PT Surya Persindo, bertugas melakukan kerjasama kepemilikan saham dan pengelolaan media terhadap sepuluh surat kabar daerah dan sebuah mingguan, ditambah sebuah tabloid berita Detik di Jakarta.

Ke-10 media tersebut adalah Harian Atjeh Post dan Mingguan

Nama:

SURYA DHARMA PALOH

Lahir:

Kutaraja (Banda Aceh), 16 Juli 1951

Agama:

Islam

Istri:

Rosita Barack (Menikah tahun 1984 di Jakarta)

Anak:

Prananda, lahir di Singapura tahun 1988

Pendidikan:

■ Tahun 1958-1963: Sekolah Dasar Negeri Serbelawan, Simalungun ■ Tahun 1964-1966: Sekolah Menengah Pertama Negeri Serbelawan, Simalungun ■ Tahun 1967-1969: Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Medan ■ Tahun 1970-1972: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan ■ Tahun 1972-1975: Menyelesaikan Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Medan

Pekerjaan:

■ 1968: Manajer Travel Biro Seulawah, Air Service, Medan ■ 1972-1975: Pimpinan 'Wisma Pariwisata', Medan ■ 1973: Presiden Direktur PT Ika Diesel Bros Medan ■ 1975: Kuasa Direksi Hotel Ika Daroy, Banda Aceh ■ 1975: Presiden Direktur PT Ika Mataram Coy, Jakarta ■ 1976-1977: Direktur Link Up Coy, Singapore ■ 1979-Sekarang: Presiden Direktur PT Indocater, Jakarta ■ 1985-1986: Pimpinan Umum Harian Pagi Prioritas, Jakarta ■ 1988-Sekarang: Direktur Utama PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta ■ 1989-1991: Direktur Utama PT Vista Yama ■ 1989-Sekarang: Direktur Utama PT Surya Persindo ■ 1989-Sekarang: Komisaris PT Pusaka Marmer Indah Raya ■ 1989-1994: Direktur Utama PT Mimbar Umum ■ 1989-1994: Komisaris Utama PT Galamedia Bandung Perkasa ■ 1989-1999: Direktur Utama PT Karya Banjar Sejahtera ■ 1989-Sekarang: Pemegang Saham PT Masa Kini Mandiri ■ 1989-1991: Direktur Utama PT Citra Bumi Sumatera ■ 1990-Sekarang: Komisaris PT Bakti Citra Daya ■ 1990-Sekarang: Direksi PT Sekotong Indah Persada ■ 1990-Sekarang: Komisaris Utama PT Vista Yama ■ 1991-1994: Komisaris Utama PT Citra Masa Kini ■ 1991-Sekarang: Pemilik PT Grahasari Surayajaya ■ 1991-Sekarang: Komisaris PT Citragraha Nugratama ■ 1991-1994: Komisaris Utama PT Citra Bumi Sumatera ■ 1991-1994: Direktur Utama PT Karya Mapulus ■ 1992-1993: Direktur Utama PT Atjeh Post ■ 1992-1995: Komisaris Utama PT Detik Bangun Media Prestasi ■ 1992-Sekarang: Pemimpin Umum Harian Umum Media Indonesia ■ 1994-Sekarang: Direksi PT Citra Nusa Persada ■ 1994-Sekarang: Pemilik Sheraton Media Hotel & Towers ■ 1994-1998: Komisaris Utama PT TVM Indonesia ■ 1995-Sekarang: Komisaris Utama PT Inti Marmer Indah Raya ■ 1995-Sekarang: Komisaris PT Satria Chandra Plastikindo ■ 1995-Sekarang: Pemilik Papandayan Hotel ■ 1999-Sekarang: Pemilik Bali Intercontinental Hotel ■ 1999-Sekarang: Direktur Utama PT Media Televisi Indonesia (Metro TV) ■

Organisasi:

■ 1964: Ketua Umum GPP (Gerakan Pemuda Pancasila) Dolok Batunanggar, Simalungun, Sumatera Utara ■ 1966-1968: Ketua Presidium KAPPI Dolok Batunanggar, Simalungun ■ 1968-1970: Ketua Presidium KAPPI, Medan, Sumatera Utara ■ 1968: Pendiri Persatuan Putra Putri ABRI, Medan, Sumatera Utara (PP ABRI) ■ 1968-1974: Ketua Umum Persatuan Putra Putri ABRI Medan, Sumatera Utara (PPABRI) ■ 1969-1972: Ketua Ko PPMG (Koordinator Pemuda Pelajar Mahasiswa Golkar) Golkar, Medan, Sumatera Utara ■ 1974-1977: Ketua Umum BPD Hipmi Sumatera Utara, Medan ■ 1977-1979: Ketua BP Hipmi Pusat, Jakarta ■ 1978: Pendiri FKPP ■ 1979-1981: Ketua Umum PP-FKPP ■ 1981-1983: Ketua Umum PP-FKPP ■ 1982-1984: Anggota Dewan Perimbangan DPP Pepabri ■ 1984-1989: Ketua DPP AMPPI ■ 1984-1987: Ketua Dewan Perimbangan PP-FKPP ■ 1984-1987: Ketua Dewan Kehormatan BPP Hipmi ■ 1989-Sekarang: Anggota Dewan Pembina DPP AMPI ■ 1998-Sekarang: Pengurus PB Gabsi ■ 1999-Sekarang: Anggota Dewan Pers ■ 1999-Sekarang: Ketua SPS Pusat

Legislatif:

■ 1971: Calon Anggota DPRD Tk II Medan dari Golkar ■ 1972-1982: Anggota MPR-RI ■ 1982-1987: Anggota MPR RI ■ 1987: Calon Anggota MPR/DPR-RI dari Golkar

Alamat Rumah:

■ Jalan Permata Berlian R. 20 Permata Hijau, Jakarta

Peristiwa di Banda Aceh, Harian Mimbar Umum di Medan, Harian Sumatra Ekspres di Palembang, Harian Lampung Pos di Bandar Lampung, Harian Yogya Pos di Yogyakarta, Harian Nusa Tenggara dan Bali News di Denpasar, Harian Dinamika Berita di Banjarmasin, serta Harian Cahaya Siang di Manado.

Kebebasan pers yang Surya perjuangkan lewat semua instrumen yang dimiliki tetap dianggap hanya angin lalu. Semua suara itu baru memperoleh pembenaran di era reformasi. Pers akhirnya memperoleh kebebasannya yang hilang. Permenpen Nomor 1/Per/Menpen/1984 dicabut oleh Menpen Yunus Yosfiah di tahun 1998.

Lewat kebebasan baru itu, idealisme Surya Paloh menjadi memuncak untuk memberi penguatan baru kepada demokrasi melalui peran media yang dimiliki. Keinginannya untuk benar-benar memperoleh pengakuan sebagai *publisher* tak lagi terbendung tatkala pada 18 November 2000, dia berhasil mengundang Presiden RI Abdurrahman Wahid untuk meresmikan pendirian Metro TV sebagai sebuah stasiun televisi berita pertama di Indonesia. Lambang kepala burung rajawali putih mulai muncul pada dua entitas media yang berpengaruh miliknya: koran Media Indonesia dan stasiun televisi Metro TV.

Seminggu kemudian tepatnya pada 25 November 2000, Metro TV mulai *on air* pertama kali, menyajikan siaran berita selama 18 jam setiap hari dengan dukungan teknologi yang *fully digital*. Ini adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Baik dari sisi pilihan teknologi maupun konten siaran yang sepenuhnya berita. Kemudian, persis tanggal 1 April 2001 Metro TV siaran non stop selama 24 jam setiap hari. Kehadiran Metro TV menjadi sebuah terobosan terbesar dalam dunia pertelevisian nasional.

Eksistensi Surya Paloh sebagai *publisher* terkemuka, sebagai tokoh pers yang selalu menyuarakan suara masa depan tak lagi diragukan. Termasuk oleh mereka para insan pers yang sebelumnya lebih mau mengakui dia sebagai pengusaha ketimbang insan pers. □ e-ti/ht/mlp/crs



SURYA PALOH, PUBLISHER ■ e-ti/atur

Bisnis dan Pentas Politik

Jika dieksplorasi ke belakang, Surya Paloh sesungguhnya adalah seorang pebisnis yang sudah lama malang melintang di pentas politik nasional. Kartu Tanda Anggota (KTA) miliknya di Golkar lebih tua usianya dibanding milik Akbar Tandjung, Ketua Umum DPP Golkar. Pengusaha dan politisi sudah menjadi *trade mark*-nya sejak masa muda di Serbelawan.

Awalnya, suatu ketika di tahun 1965, Surya Paloh berkenalan dengan Sofyan, seorang asisten perkebunan di Dolok Merangir. Tempat ini jauhnya lima kilometer dari rumah tinggalnya di Serbelawan. Sofyan lalu memperkenalkan Surya, remaja yang masih 14 tahun kepada A Gu, seorang grosir teh di Pematang

Siantar. Perkenalan inilah yang membuahkan awal mula keterlibatannya sebagai leveransir yang menyuplai berbagai kebutuhan ke para pekerja perkebunan yang ada di Dolok Merangir. Seperti ikan asin, teh, tembakau dan minyak goreng.

Di lingkungan keluarga saat itu, Surya sudah terbiasa membawa pulang ke rumah berbagai

kebutuhan rumah tangga, seperti ikan asin, minyak goreng dan lain-lain untuk menyenangkan hati ibunya yang sangat dicintai bahkan selalu memberinya banyak kemanjaan, Hj. Nursiah. Surya kecil bukan hanya tidak lagi memerlukan uang jajan dari orangtua, melainkan sudah mampu menabung sebagian penghasilannya.

Pada saat bersamaan bergelora pula pergolakan politik lokal, sebagai imbasan percobaan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Gerakan 30 September/PKI. Surya Paloh yang di tahun 1964 sudah mendirikan dan menjadi Ketua Umum GPP (Gerakan Pemuda Pelajar) Dolok Batunanggar, Simalungun, Sumatera Utara, mulai pada tahun 1965 kembali mendirikan sekaligus memimpin Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) sub rayon Serbelawan. Setahun kemudian, bersama enam orang sahabat, dia mendirikan KAPPI di tingkat Kecamatan Dolok Batunanggar, dan memimpinya sebagai Ketua Umum tahun 1966-1968.

Dibandingkan kakak dan adik-adiknya, Surya memang sudah memiliki talenta berorganisasi, menampilkan jiwa kepeloporan, serta kemampuan orasi yang baik sejak belia. Di KAPPI Kecamatan Dolok Batunanggar inilah secara lebih luas dia berkesempatan menunjukkan kepeloporan dan kepemimpinan tersebut. Sejak itu pula dia mulai intens mengeluti dunia politik jalanan, misalnya menjadi demonstran yang hampir setiap hari melakukan unjuk rasa atau rapat akbar.

Lingkup pergaulannya terus berkembang dari daerah yang satu ke daerah lainnya mengikuti perpindahan tugas ayahnya Muhammad Daud Paloh sebagai seorang polisi. Antara lain dari Labuhan Ruku, Talawi, Asahan ke Serbelawan, Simalungun. Saat ayahnya pindah ke Tarutung (1967), Surya memilih hijrah ke Medan dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 7, Medan.

Ketika berlangsung transisi

kepemimpinan nasional, dari rezim Orde Lama ke Orde Baru, berkat kejeliannya melihat arah perubahan bandul politik, Surya langsung bergabung dengan Gerakan Pelajar Pancasila (GPP) tingkat Sumatera Utara, yang dipimpin oleh Tomiyus Djamal. Karena memang sejak di Serbelawan sudah terlatih sebagai Ketua Umum GPP Dolok Batunanggar, dia tampak lebih menonjol dibanding ketuanya yang kalah pamor. Surya seperti mempunyai kekuatan dan kharisma magis. Apalagi dia dikenal sebagai orator yang dapat meyakinkan massa dengan mudah.

Dia tidak berpangku tangan menorehkan gagasan tentang masa depan. Pengalaman berorganisasi selama di Serbelawan menjadi andil kuat sehingga dipercaya menjadi Ketua Presidium KAPPI tingkat Kota Medan, Sumatera Utara tahun 1968-1970.

Sebagai anak kolong yang besar di lingkungan asrama polisi, maka ketika hidup di lingkungan dan situasi yang marak dengan perkelahian antar anak kolong di Kota Medan, Surya mengambil prakarsa mendirikan organisasi Persatuan Putra-Putri ABRI (PP-

ABRI) di Medan, tahun 1968, yang menghimpun dan mengarahkan semua anak kolong dalam satu wadah tunggal. Surya menjadi Ketua Umum PP-ABRI Medan, Sumatera Utara antara tahun 1968-1974.

Setahun pendirian PP-ABRI membuahkan hasil lain pada dirinya. Surya terpilih menjadi Ketua Koordinator Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Golkar (Ko-PPM Golkar). Dia menjadi Ketua Umum Ko-PPMG Golkar Medan, tahun 1969-1972. Golkar adalah organisasi dan alat politik baru yang sengaja dilahirkan Tri Karya bersama ABRI, awalnya terutama untuk menandingi dan mengalahkan niat jahat PKI.

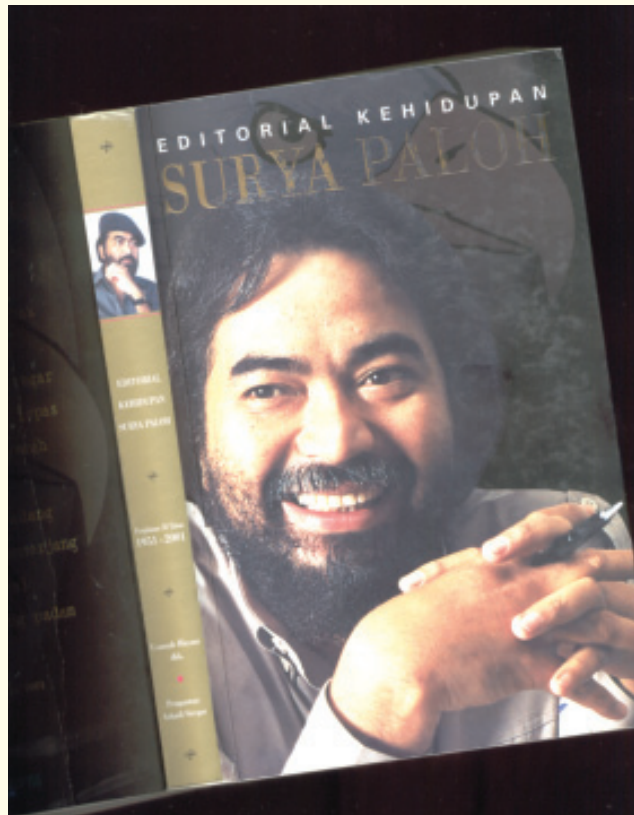
Sebagai Pemimpin Ko-PPM Golkar, Surya mulai sadar bahwa dirinya sudah mulai masuk di zona politik praktis. Sehingga, pada Pemilu 1971, Pemilu pertama di era Orde Baru, Surya Paloh menjadi calon anggota legislatif termuda untuk DPRD II Kota Medan.

Prakarsa pendirian PP-ABRI Sumatera Utara, satu-satunya daerah yang memiliki organisasi sejenis di seluruh Indonesia, masih belum berhenti membuahkan hasil. Prakarsa tersebut menjadi penyumbang bekal terbesar ketika di

kemudian hari di tingkat nasional, bersama putra-putri perwira tinggi ABRI lainnya, dia membidani kelahiran Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan ABRI (FKPPI) di Jakarta.

Sambil berkiper di organisasi sosial kemasyarakatan dan pemuda serta “mengamankan” anak-anak kolong yang menjurus ke premanisme ala Medan, bahkan ditambah sebagai politisi muda di zona politik praktis, Surya tak lupa menjalankan dua peran penting lainnya: sekolah dan berbisnis.

Ketika memasuki SMA Negeri 7 Medan tahun 1967, Surya bekerja pula sebagai Manajer Travel Biro Seulawah Air Service. Setamat SMA duduk di bangku kuliah Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (FH-USU), antara tahun 1972 hingga 1975, Surya dipercaya mengelola



SURYA PALOH EDITORIAL KEHIDUPAN ■ e-ti/atur

Wisma Pariwisata, di Jalan Patimura, Padang Bulan, Medan oleh pemiliknya Baharuddin Datuk Bagindo, yang juga memiliki pabrik korek api PT BDB di Pematang Siantar.

Sejak tahun 1973 bersama kakak iparnya Jusuf Gading, Surya dipercaya sebagai Direktur Utama PT Ika Diesel Bros untuk menjalankan usaha distributor mobil Ford dan Volkswagen, di Medan. Lalu, di tahun 1975 ditunjuk pula menjadi kuasa usaha direksi Hotel Ika Darroy, terletak di Banda Aceh, merangkap sebagai Direktur Link Up Coy, Singapura, yang bergerak di bidang perdagangan umum.

Usaha dan bisnis yang berhasil dijalankan menghantarkannya ke predikat baru sebagai pengusaha muda. Dan semenjak tahun 1974, untuk tiga tahun ke muka dia terpilih sebagai Ketua Umum Badan Pengurus Daerah (BPD) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Sumatera Utara.

Karena kesibukan berbisnis, berorganisasi, dan berpolitik membuat kuliahnya di FH-USU tertinggal sehingga Surya berinisiatif pindah ke Fisip Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), dan akhirnya berhasil menamatkannya sebagai sarjana di tahun 1975.

Surya memulai perjuangan hidup baru sebagai anak perantauan saat hijrah ke Jakarta tahun 1977. Dan begitu menetap di ibukota negara Jakarta, maka sebagaimana umumnya anak-anak perantauan khususnya asal Medan, Surya berupaya membangun eksistensi baru sebagai pengusaha yang memahami politik.

Tahun 1978 bersama Yoseano Waas dan kawan-kawan dia memelopori pendirian Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan ABRI atau FKPPI. Dalam waktu relatif singkat nama anak Serbelawan ini mulai berkibar terutama di lingkungan Golkar. Dia terpilih menjadi Ketua Umum FKPPI pertama. Pada tahun 1982 Surya terpilih menjadi satu-satunya warga sipil yang dipercaya menjabat anggota Dewan Pertimbangan DPP Pepabri.

Namun, kedekatan Surya dengan petinggi ABRI sama sekali tak mengubah sifat, karakter dan idealismenya sebagai politisi muda.



SURYA PALOH, PENGUSAHA ■ e-ti/atur

Independensi tetap diperlihatkan saat dia harus menyikapi persoalan-persoalan prinsipil walau hal itu berakibat dirinya tak disukai penguasa. Dia mempertahankan kebenaran yang diyakini jauh lebih penting dibanding kepentingan terhadap penguasa.

Sebagai contoh dalam Rakernas FKPPI di Malang Februari 1983 dia membuat kejutan yang kontroversial, yaitu meyakinkan peserta Rakernas untuk menolak usulan agar Presiden Soeharto ditetapkan sebagai Bapak Pembangunan Nasional dalam Sidang Umum MPR 1983.

Kejutan lain terjadi tiga tahun sebelumnya pada 28 Oktober 1981. Dalam Munas KNPI itu, Surya dalam kapasitas Ketua Umum PP FKPPI

menyampaikan sikap, meminta Abdul Gafur tidak melakukan intervensi dalam pemilihan Ketua Umum KNPI demi menegakkan nilai-nilai demokrasi. Dia menyampaikannya dengan suara lantang melalui sebuah pidato tanpa teks, langsung di hadapan Menpora Letkol Udara dr. Abdul Gafur yang juga pembina KNPI. Ketika itu Gafur berencana memplot Aulia Rahman sebagai ketua umum baru bersaing dengan ketua umum lama Akbar Tandjung.

Perseteruan dengan Gafur sudah terjadi sebelumnya, pada 20 Juni 1978 saat Surya dan para pendiri FKPPI serta Ketua Umum Pepabri memohon izin pembentukan FKPPI kepada Menpora dan ditolak oleh Gafur. □ e-ti/ht/atur/crs

Kader Golkar yang Kritis

Bila ada yang keliru menilai Surya, mungkin disebabkan sulitnya memisahkan antara idealisme dan latar belakang politiknya sebagai kader Golkar yang kontroversial. Sebab idealisme Surya selalu mewarnai karakter karya jurnalistik Prioritas yang secara diametral sangat bertentangan dengan iklim rezim Orde Baru yang dilahirkan dan ditopang Golkar.

Idealisme itu adalah, menegakkan nilai-nilai demokrasi dalam bingkai wawasan kebebasan pers. Surya menyadari kebebasan pers bukanlah kebebasan absolut tanpa nilai. Kebebasan pers harus diwujudkan sebagai sikap kritis yang rasional, proporsional, dan profesional tanpa membenci atau memusuhi pihak manapun.

Surya selalu menempatkan diri sebagai sahabat bagi setiap orang. Namun bersamaan dengan itu dia mendefinisikan pula bahwa sahabat sejati adalah sahabat yang bersikap kritis, berani mengungkapkan kebenaran dan keadilan walau terasa pahit. Demikian pula pers yang dia pimpin, sebagai sahabat yang baik pers harus tetap kritis terhadap kekuasaan dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.

Itulah yang mewarnai karya-karya jurnalistik Prioritas dengan rubrik andalan Selamat Pagi Indonesia yang selalu ditunggu-tunggu pembaca sebab gaya penyajiannya yang satir serta cenderung sarkastis dan kerap menyoroti fenomena aktual yang ada. Prioritas sesungguhnya merupakan refleksi pemikiran seorang Surya dalam melihat bangsanya.

Duet wartawan senior Nasrudin Hars dan Panda Nababan merupakan kunci sukses Prioritas yang mampu menerjemahkan gagasan, pemikiran serta idealismenya ke dalam karya-karya jurnalistik. Setelah menjadi *publisher* papan atas dia masih tetap menjadi sahabat kekuasaan lewat duet Media Indonesia dan Metro TV yang dimiliki untuk menyoroti fenomena faktual yang

ada.

Surya Paloh memang kental dengan atmosfir kontroversial baik saat berbisnis maupun berpolitik, atau saat keduanya diayunkan bersamaan. Untuk memperjuangkan proses tender secara fair di PT Pupuk Kaltim, misalnya, karena Indocater miliknya dikalahkan, Surya harus menggebrak James Simanjuntak, direktur utama Pupuk Kaltim. Alasan kalah, Indocater tidak mempunyai jaminan modal yang memadai untuk mengikuti tender.

Surya lalu bergegas menghadap Omar Abdallah, Direktur Utama BBD untuk memperoleh *bid bond* atau jaminan tender senilai Rp 500 juta, sebab dua hari sebelumnya permintaan serupa telah ditolak BBD Cabang Cikini karena dianggap Indocater tidak kapabel untuk menangani proyek

tersebut.

Karena itu, begitu *bid bond* diperoleh, Surya yang di tahun 1980 itu sebagai Ketua Umum FKPPi mengirim James karangan bunga mawar setinggi 1,5 meter yang ditempel sepenggal kalimat dalam kertas berkop MPR, "Bung James Simanjuntak, semoga sukses. Merdeka!" James akhirnya melakukan tender ulang dan memenangkan Indocater.

Langkah kontroversialnya di politik dan bisnis pers lebih banyak lagi. Bukan sekali dua kali Media Indonesia yang dipimpinnya diancam dibredel. Atau karena keteguhannya menegakkan kebenaran dan



SURYA PALOH, KADER GOLKAR ■ e-ti/mi

demokrasi Surya harus berurusan dengan aparat keamanan.

Di kelembagaan legislatif, Surya pada tahun 1971 tercatat sebagai Calon Anggota DPRD Tingkat II Medan dari Golkar, lalu sebagai Anggota MPR pada tahun 1977-1982 dan kembali menjadi Anggota MPR tahun 1982-1987. Terakhir, pada tahun 1987 sebagai Calon Anggota MPR/DPR RI dari Golkar namun urung dilantik setelah Prioritas koran miliknya dibredel.

Pembredelan inilah puncak sekaligus awal kontroversi politik Surya, yang

membawanya ke sebuah vonis kematian perdata dan hak-hak politik dalam waktu lama sampai terbetik gagasan memunculkan Konvensi Presiden Partai Golkar. Sebagai pencetus gagasan konvensi, Surya lalu membangun sendiri dirinya untuk ikut bertarung sebagai salah seorang kandidat presiden dari Partai Golkar.

Itulah Surya Paloh. Pandangan politiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi sangat mewarnai sikap dan kebijakannya ketika terjun dalam dunia pers sebagai publisher. Posisi politiknya dalam lingkaran kekuasaan tidak serta merta menghanyutkan dirinya dalam kompromi sungguhpun dia akan menghadapi risiko tuduhan sebagai pembangkang. Sepak terjangnya dalam pentas politik nasional sebagai kader Golkar dimulai dari bawah. Sehingga dia merasakan betul arti sebuah perjuangan dan keberhasilan.

Keberhasilannya dalam dunia bisnis, misalnya, terlihat di PT Indocater yang merupakan perusahaan catering terbesar dan terbaik di Indonesia dengan 4.000-an karyawan. Setelah membangun usaha di tahun 1975 dengan bendera



SURYA PALOH, TERPANGGIL ■ e-ti/atur

PT Ika Mataram Coy, baru berselang empat tahun kemudian dia membeli penuh saham PT Indocater yang lalu diangkatnya menjadi mesin pencetak uang yang menguntungkan.

Keuntungan itu digunakannya untuk ekspansi usaha termasuk menjajal bisnis pers dengan mendirikan surat kabar *Prioritas* dan PT Surya Persindo. Surya bukan tidak mendapat tentangan terjun ke bisnis pers sebab telah jauh lari dari *core business* catering, terutama dari para manajer puncak Indocater. “Negeri ini masih memerlukan suatu suara yang dicetuskan lewat media cetak. Ini penting, sebagai alat perjuangan bangsa Indonesia dalam menyuarakan hati nurani,” jelas Surya kepada Lily Harahap, seorang sahabatnya, yang tegas-tegas menentang langkah Surya.

“Justru kita harus melahirkan *Prioritas* agar tidak ada lagi koran yang dibredel,” tambahnya. “Jadi, supaya bisnis dan juga hati nurani saya bisa berjalan beriringan, kita gunakan dulu keuntungan Indocater untuk menerbitkan *Prioritas*,” lanjut Surya. Lily akhirnya sadar bahwa Surya berwatak sangat independen dan tak mudah didikte.

Surya seperti menemukan

dunianya yang sesungguhnya. Dia terus membangun reputasi sebagai publisher, lebih tertantang mengurus bisnis pers, sementara pengelolaan catering Indocater diserahkan sepenuhnya ke para profesional sejak pertengahan dekade 1980-an.

Surya sebagai pengusaha, kini sudah mempunyai aset dalam hitungan trilyun rupiah. Rekaman sepak terjang bisnisnya di Jakarta mencatat deretan cukup panjang. Intinya antara lain adalah, Metro TV, Media Indonesia, Lampung Pos, Intercontinental Hotel Jimbaran, Sheraton Media Hotel Jakarta, Papandayan Hotel Bandung, Sun Plaza Medan, Indocater, dan sejumlah perusahaan marmer, kabel, komputer dengan jumlah karyawan 15.000 orang.

Perjalanan Surya dalam bisnis sesungguhnya tak selalu mencatat keberhasilan. Dia menorehkan pula sejumlah kegagalan. Dan justru di sinilah dia banyak menimba pengalaman serta menambah kematangan diri sebagai pengusaha. Dia menggeluti dunia bisnis dari bawah secara otodidak hanya bermodalkan pergaulan dan kepercayaan. □ e-ti

Pencetus Konvensi Partai Golkar

Partai Golkar yang dalam beberapa tahun terakhir (era reformasi) ini sering dikritik dan dihujat, karena dianggap merupakan bagian dari masa lalu, adalah partai pilihan Surya Paloh sejak muda.

Sedikit banyak dia pernah memberi kontribusi demi kebesaran Golkar. Kendati dia sebagai penerbit pers juga mengalami pembedelan karena kritik-kritiknya yang sering tidak disukai penguasa ketika itu. Karena itu, pilihannya maju sebagai kandidat presiden dari Partai Golkar dimaksudkannya pula sebagai upaya untuk menyelamatkan partai kebanggaannya itu dari hantaman para penentang.

Surya Paloh memilih Partai Golkar sebagai kendaraan menuju kandidat RI-1 karena selama 35 tahun berpolitik itulah satu-satunya partai yang pernah dia singgahi. Mungkin tidak banyak yang tahu, bahwa Surya salah satu kader yang paling senior hingga Nomor Pokok Anggota Golkar (NPAG) miliknya lebih tua usianya dibanding sang ketua umum sendiri, Akbar Tandjung.

Dan sekalipun partai berikut ketua umumnya dalam pandangan orang dianggap bermasalah, namun

sebagai kader senior Golkar, kondisi tersebut justru sangat menantang baginya untuk semakin berkiprah dalam Golkar. Dia adalah kader yang dibesarkan sekaligus pernah pula dikucilkan oleh Golkar saat hak-hak perdatanya dicaplok.

Oleh Golkar, Surya saat masih berusia 19 tahun sudah dicalonkan sebagai caleg DPRD Tk. II Medan pada Pemilu 1971. Ketika itu, secara elegan akhirnya dia mundur karena sadar jam terbangnya sebagai politisi muda masih harus ditambah. Surya mundur untuk sekaligus menaikkan target ke Senayan berebut kursi DPR/MPR.

Di kemudian hari terbukti, dia akhirnya tembus ke Senayan Jakarta menjadi anggota MPR RI saat usia masih sangat belia, 25 tahun. Demikian pula di usia 30 tahun terpilih kembali sebagai anggota MPR.

Dalam usia 35 tahun, pada Pemilu 1987, Surya tetap dicalonkan namun urung dilantik karena

Prioritas, koran yang dipimpinnya dibredel. Sebagai kader senior Golkar sedikit-dikitnya sudah lima kali Pemilu dia dicalonkan menjadi anggota legislatif.

Era reformasi yang membuka kesempatan pemilihan presiden secara langsung, memantik kreativitasnya mencetuskan gagasan Konvensi Calon Presiden Partai Golkar. "Ini, kita lahirkan, lalu kita perjuangkan untuk bisa diterima oleh Partai Golkar," ujarnya.

Gagasan konvensi sering dibicarakannya. Di antaranya dalam beberapa percakapan dengan Akbar Tandjung di awal tahun 2003. Surya menyebutkan, "Yang terpenting, saya kira, sudah saatnya Bung Akbar lebih tegas. Euforia politik yang berlebihan, hujatan terus menerus terhadap Golkar, sudah harus diakhiri. Semua orang prihatin terhadap peristiwa perusakan dan pembakaran kantor DPD Golkar di Jawa Timur. Saya benar-benar sedih. Karena proses reformasi yang seharusnya dapat memperkuat pilar-pilar demokrasi, justru dirusak dengan tindakan anarkis."

Sebagai pengagas Konvensi Capres Golkar, dia pun ikut mencalonkan diri. "Kita ikut. Ini satu proses pendidikan politik di Partai Golkar sendiri. Saya yakin juga, ini akan memberikan refleksi yang berarti kepada partai politik lainnya dan masyarakat pada umumnya," ujarnya.

Mengikuti konvensi, baginya sama sekali tidak mesti mendapatkan jabatan presiden itu. Tetapi merupakan suatu proses pendidikan politik dan peningkatan citra Golkar. "Di situ ada nilai yang harus kita berikan, *sacrifice* dari diri kita, pengorbanan. Tidak melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang *luxurious* yang harus kita timang-timbang dan kita pertahankan sepanjang masa. Sebaliknya, kalau kita tidak mendapatkan jabatan itu, tetaplah kita seperti apa adanya sekarang."

Baginya, mengikuti proses pencalonan presiden adalah suatu panggilan jiwa sebagai salah satu alternatif pemimpin bangsa dalam upaya meraih masa depan. □ **e-ti**



SURYA PALOH, PENCETUS KONVENSI ■ e-ti/atur

Surya itu Cermin

Keluarga Daud Paloh amat bersukacita. Sebab setelah tujuh tahun menunggu, akhirnya Ibu Nursiah kembali mengandung. Tidak hanya Sang Ayah dan Ibu yang bahagia, juga Rohana, Usman dan Rusli, kakak si jabang bayi itu pun sangat girang. Namun, walau kehamilan kali ini direncanakan bahkan melalui konsultasi dengan dokter yang diikuti nazar seekor kambing, tak urung membuat pertarungan terasa berat bagi Sang Ibu.



SURYA PALOH ■ e-ti/ml

Persis, pada saat terdengar azan subuh di pagi buta tanggal 16 Juli 1951, terdengar tangisan seorang bayi dari bilik kamar Ibu Nursiah. Dua hari berselang Daud Paloh menetapkan nama anak keempatnya itu Surya Dharma Paloh. Keluarga Daud Paloh ketika itu tinggal di Jalan Teuku Nyak Arief, Kutaraja, sekarang Banda Aceh, tepat di depan kantor Gubernur Daerah Istimewa Aceh.

Surya bermakna lahir di pagi hari saat matahari menyingsing. Dharma menunjukkan besarnya perhatian ibu pada kegiatan sosial. Dan untuk memperkuat jalinan emosional, di belakang setiap nama anak Sang Ayah selalu mencantumkan kata Paloh.

Bagi keluarga Daud Paloh nama Paloh merupakan identitas keluarga. Singkatan dari Panglima Hasan, panggilan ayah Daud Paloh di lingkungan teman-temannya. Kebetulan di daerah kampung halamannya, Pidie, Aceh Utara, terdapat nama desa Paloh.

Pada usia enam bulan, Surya mulai diboyong meninggalkan Kutaraja. Ayahnya yang seorang perwira polisi, itu mendapat tugas baru di Langsa, Aceh Timur. Pada tahun 1953 Daud Paloh hijrah lagi



SURYA PALOH, CERMIN ■ e-ti/atur

ke kota Binjai, kini ibukota kabupaten Langkat, ditempatkan sebagai komandan reserse di kepolisian wilayah. Hanya sekitar satu tahun di sana, Daud Paloh kemudian diangkat menjadi Komandan Wilayah Kepolisian Wilayah Kotacane, di Aceh Tenggara.

Lalu pada tahun 1955, Daud Paloh dipindahkan ke Labuhan Ruku, Asahan, Sumatera Utara, sebagai Komandan Distrik Kepolisian. Lantas pada tahun 1960 menuju Serbelawan, Kecamatan Dolok Batunanggar, Simalungun dengan posisi sama. Dan pada tahun 1967 Daud Paloh promosi lagi

dari Daud Paloh



Menjalin hubungan baik dengan siapa pun menjadi sifat yang melekat pada dirinya.

ke Tarutung sebagai komandan sektor kepolisian. Terakhir, Daud Paloh hijrah ke Medan untuk menjalani masa pensiun. Surya Paloh sendiri mulai berpisah dengan ayah dan keluarganya saat Daud Paloh ke Tarutung sebab Surya memilih hijrah ke Medan untuk melanjutkan sekolah.

Sekalipun lahir di Kutaraja dan kental berdarah Aceh namun hanya sekitar 2,5 tahun dia pernah tinggal di daerah Aceh, itupun dalam usia yang masih relatif sulit mengenal lingkungan sosial dan alam sekitar.

Tidaklah mengherankan jika Surya tidak paham dan mengerti sedikitpun Bahasa Aceh. Ketika di tahun 1976, Adam Malik, Menteri Luar Negeri RI sebagai juru kampanye Golkar berkampanye ke Aceh, lalu memperkenalkan sekaligus mendaulat kader Golkar muda Surya Paloh untuk berkampanye dalam bahasa lokal,

yang terjadi adalah pengakuan tulus seorang Surya bahwa dia tidak bisa berbahasa Aceh.

“Assalamu’alaikum... Hidup Golkar... Mohon maaf saudara-saudaraku sekalian. Nama saya Surya Paloh. Saya memang asli Aceh, tapi besar di Medan. Maaf, saya tidak bisa berbahasa Aceh. Tapi saya juga anggota Ikatan Pemuda



SURYA PALOH, WAWANCARA DIDAMPINGI ELMAN SARAGIH DAN USMAH HISYAM ■ e-ti/atur

Tanah Rencong. Jadi, jangan ragukan komitmen saya untuk Aceh,” pengakuan itu justru memperoleh gemuruh tepuk tangan massa Golkar.

Masa kecil dan remaja Surya lebih banyak dilalui di daerah Sumatera Utara, tepatnya di Labuhan Ruku, Serbelawan, dan Medan. Itulah sebabnya Surya lebih akrab dengan kultur dan karakter sebagai anak Medan, daripada sebagai putra Tanah Rencong Serambi Mekkah, Aceh.

Rohana, kakak tertuanya menyebut waktu kecil, Surya sangat dimanja oleh ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Bahkan, walau sebagai anak terkecil namun sejak usia tiga tahun dia meminta agar dipanggil sebagai Bang. Ya, singkatan Bang Surya. Terutama dari ibunya, sejak kecil Surya selalu mendapatkan kasih sayang yang tulus melebihi saudaranya yang lain. Demikian pula kasih sayang kakak-kakak terhadap dirinya begitu melekat dalam benak Surya. Dia selalu

mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus.

Satu-satunya peristiwa buruk yang pernah dialaminya adalah ketika Sang Ayah memasukkannya ke gudang di belakang kediaman mereka lalu mengunci pintu dari luar. Ketika itu, mereka tinggal di Labuhan Ruku, Kecamatan Talawi, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Saat itu dia berusia lima tahun usia yang penuh warna kenakalan. Surya berteriak-teriak minta dilepaskan namun sedikitpun tak digubris.

Kesalahan Surya sederhana. Tanpa sepengetahuan ayah, ibu dan saudaranya dia bersama Adi, temannya yang usianya dua tahun lebih tua, asyik bermain seharian penuh di dermaga perahu-perahu nelayan di pelabuhan kecil Tanjung Tiram. Pelabuhan nelayan ini adalah lokasi pemancingan yang telah berulang-ulang diperkenalkan Daud Paloh kepada Surya setiap hari libur. Akibatnya, Surya harus mendekam dalam gudang satu jam. Gudang itu menjadi “penjara” pertama baginya.

Perlakuan keras tadi adalah yang pertama sekaligus terakhir. Sebab sesudahnya, Surya tak pernah lagi menerima hukuman seberat itu. Mungkin, Surya menyadari hukuman akan menanti jika melakukan pelanggaran atas aturan main yang berlaku di rumah sehingga dia tidak lagi berbuat nekad.

Ketegasan dan disiplin tinggi sebagai ciri khas aparat polisi dan militer memang sangat melekat kuat pada pribadi Daud Paloh. Tabiat itu pula yang melekat dalam benak Surya. Sang Ayah memiliki tabiat yang kukuh dan berani menantang risiko jika harus mengamankan dan membela anak buah, meskipun untuk itu harus mempertaruhkan nasib dan keamanan keluarga. Daud begitu teguh pada prinsip. Itulah pelajaran berharga yang dia peroleh dari ayahnya: Sebagai pimpinan tak segan-segan mengambil alih tanggungjawab demi keselamatan anak buah.

Cukup banyak sifat dan karakter ayahnya yang mengalir dan menjelma dalam diri Surya. Tidak mengherankan jika kebiasaan dan perilaku Daud Paloh menurun pada Surya. Seperti keberanian menantang arus, tabiat dalam melindungi anak buah, kedekatan dengan para staf, serta keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan idealisme. Demikian pula sikap pergaulan dan wawasan kebangsaan yang sangat mencintai tanah air, adalah warisan Daud Paloh yang dikenal sangat luas dalam membina pergaulan.

Surya yang berbadan mungil namun berperilaku sok tua itu, misalnya, hampir kepada semua orang terutama teman-teman ayahnya kalau bertemu di jalan selalu menyapa, ‘Om... Om... mau ke mana Om?’ “Hal itu membuat banyak orang senang dengan Surya,” kata Yusnah, saudara perempuannya.

Surya kecil senantiasa selalu diajak bermain di lingkungan pergaulan teman-teman ayahnya. Di situlah Surya mulai memahami makna sebuah pergaulan dan persahabatan. Sifat dan karakter bergaulnya mulai terbentuk. Menjalin hubungan baik dengan siapa pun menjadi sifat yang melekat pada dirinya. □ e-ti

Bangsa ini Butuh Perubahan Besar

Surya Dharma Paloh adalah sebuah pribadi yang unik dan kontroversial. Karenanya ada alasan untuk tidak suka kepadanya. Namun banyak pula alasan untuk sangat suka sekaligus mengagumi kepiawaiannya sebagai pengusaha, politisi dan publisher. Banyak orang yang mengenal Surya mengatakan dia berpikir terlalu maju pada jamannya.



SURYA PALOH, BANGSA BUTUH PERUBAHAN ■ e-ti/atur

Dalam percakapan dengan TokohIndonesia DotCom, dia menyatakan kesiapan menjadi salah satu figur alternatif pemimpin bangsa dengan sejumlah tawaran agenda yang menarik. “Bangsa ini butuh perubahan besar,” tegasnya.

Kehidupan pribadinya selalu mendapat perhatian banyak orang. Misalnya kegemarannya mandi sauna, rajin mengunjungi salon langganan di Hotel Sari Pan Pasific, Jakarta untuk memelihara brewok tebalnya agar senantiasa berkilau tanpa menampakkan siratan uban ketuaan. Hotel ini adalah tempat tinggal dia tiga bulan pertama merantau ke Jakarta di tahun 1977.

Demikian pula kesukaan dia

berlibur ke Pulau Kaliage, di gugusan Pulau Seribu, tempat dia sering menjamu tamu relasi bisnis maupun para sahabat. Jika ke Kaliage dia sering menggunakan kapal yacht *Obsession*, dulu Admiral, yang sempat ia miliki. Setelah mempunyai “mainan baru” Bali Intercontinental Hotel di Jimbaran, Bali dia menambah koleksi dengan pesawat jet pribadi BAE 146 produksi British Aerospace, dari Inggris.

Menjelang usai 50 tahun sesungguhnya Surya sudah ingin pensiun dari segala hal. Namun setelah dipikir, dia tak ingin “tenggelam” dalam kemewahan masa pensiun dan berdiam diri.

Semangatnya masih menggelora untuk terus berbakti kepada bangsa mewujudkan suara kebenaran yang sebelumnya sudah dia perjuangkan tiada henti. Apa yang dia perjuangkan itu memperoleh momentumnya di era reformasi.

Partai Golkar yang pada masanya pernah memberinya kematian perdata dia bangunkan dengan sebuah gagasan fenomenal: Konvensi Calon Presiden Partai Golkar Menuju Pemilu Presiden 2004. Untuk lebih menunjukkan sikap bertanggungjawab atas gagasannya itu, Surya lantas ikut pula menjadi salah satu peserta konvensi. Dia mengusung sebuah konsep baru tentang kepemimpinan nasional serta menyiapkan sejumlah agenda penyelamatan bangsa dari krisis multidimensional.

Dia tidak ragu-ragu mencerahkan pemikirannya itu dalam kesempatan pembicaraan

TokohIndonesiaDotCom, di kantornya yang asri, Kompleks Delta Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Dia mengawali pencerahan itu dengan menyerahkan sebuah buku berjudul "Editorial Kehidupan Surya Paloh", yang khusus ditandatangani, kepada Pemimpin Redaksi TokohIndonesia DotCom, Robin Ch. Simanullang. Buku itu adalah biografi kehidupan dia sebagai anak bangsa selama 50 tahun perjalanan hidup antara 16 Juli 1951 hingga 16 Juli 2001.

"Saya berikan ini kepada sahabat saya, Robin Manullang, anak perantauan, yang dengan saya sama-sama anak perantauan," katanya sangat bersahabat.

Surya Paloh adalah salah satu kandidat calon presiden yang banyak memperoleh apresiasi masyarakat luas. Beberapa polling di media cetak dan elektronik menempatkannya pada posisi sebagai kandidat yang patut diperhitungkan. Dalam Konvensi Calon Presiden Partai Golkar dia didukung oleh 27 propinsi.

Bangsa harus segera berubah. Dan dia sangat yakin bahwa perubahan besar itu bisa dia berikan. Modalnya adalah karunia Tuhan. Yaitu, apa yang telah Tuhan Yang Maha Kuasa berikan kepadanya termasuk kesempatan lahir, besar dan berinteraksi di tengah-tengah bangsa sehingga

jadilah dia sebagai anak bangsa bernama Surya Paloh. Dia, yang berusia 52 tahun itu masih enerjik dan ingin berjuang terus.

Haruskah dia berhenti melakukan sesuatu yang lebih optimal? Atau, haruskah dia menyerah untuk menyatakan selamat tinggal kepada perjuangan?

Pertanyaan yang selalu menggoda dan muncul setiap saat itu menghantarkannya pada sebuah kesimpulan bahwa dia tidak boleh menyerah. "Siapapun di antara kita tahu, bahwa ada sebuah fenomena baru diperkenalkan pada bangsa ini: Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden secara langsung."

Surya Paloh melanjutkan, fenomena baru tersebut pada dasarnya memberikan kesempatan sama kepada setiap anak bangsa. Yaitu kesempatan untuk menampilkan diri sebagai sebuah pilihan alternatif kepada bangsa sendiri.

Fenomena baru tersebut adalah juga sebuah proses pembelajaran politik yang cukup lama tidak diberlakukan kepada negeri ini. Sehingga, keinginan siapapun setiap warga negara untuk menampilkan atau menampakkan ambisi untuk menjadi sosok seorang pemimpin, apalagi menjadi presiden, kini terbuka. Hal yang dianggap berlebihan bahkan tabu pada masa lalu.

Cara berfikir yang menabukan lahirnya keinginan menjadi pemimpin nasional adalah kesalahan. "Mari, kita dengan tenang mempertanyakan cara berfikir seperti ini. Apakah cara berfikir seperti itu sudah benar atau salah? Saya katakan, salah."

Harusnya, katanya, semakin banyak anak negeri ini yang punya ambisi, obsesi besar, bahkan dari sejak masa belia sudah harus datang dengan keinginan untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin bangsa. Kita harus mendorong, kita harus bersyukur.

"Bahkan, ketika kita sudah memasuki abad ke-21 bangsa lain telah mencoba melakukan *experience* baru mendaratkan warga negara bangsanya bukan lagi di bulan, tapi di Mars, kita masih berpikir antara kesempatan orang di Jawa dengan orang di luar pulau Jawa untuk jadi pemimpin di negeri

ini. Di mana perbandingannya? Apa yang harus kita perbandingkan lagi? Banggakah kita dengan pola berpikir seperti ini, atau sebaliknya, kita harus malu hati?"

Sekarang, lanjut Surya Paloh, ada pertanyaan mendasar yang harus kita jawab segera. "Kita memasuki sebuah era baru yang kita sebutkan era reformasi, setelah sistem yang berjalan serba etatis kurang lebih 32 tahun. Kita tentu mengharapkan perubahan-perubahan besar terjadi di negeri ini. Kita akan memperlihatkan bahwa ada suatu hal yang pasti bisa diterima di negeri ini. Yaitu perubahan-perubahan mendasar yang bisa memberikan rasa kebanggaan diri secara pribadi, maupun secara kelompok sebagai anak bangsa."

Menurutnya, fakta juga menyatakan kita telah kehilangan kebanggaan itu. "Apa yang bisa kita banggakan, dimana *national interest* kita, dimana *national pride* kita saat ini?"

Di mata Surya, kita sekarang adalah bangsa yang tidak bisa dibanggakan hampir dalam segala bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan. "Ini harus diatasi dengan upaya-upaya besar yang saya sebut restorasi nasional." Sementara, lanjutnya, upaya-upaya besar ini tidak mungkin bisa kita lakukan kalau kita tidak memiliki otoritas.

Dia mengungkapkan kegelisahan hatinya sebagai seorang *publisher* dengan berbagai latar belakang eksperimen dan pengalamannya sekian puluh tahun. Apa pun yang dia sumbangkan dalam kemampuan asah intelektual, *intellectuality exercise*-nya melalui institusi yang dia pimpin, ternyata tidak banyak nampak perubahan sikap penguasa dan masyarakat.

"Tetapi itu bukan berarti saya harus jemu dan berhenti. Setiap hari editorial demi editorial dan berbagai macam ulasan dan kupasan diberikan oleh institusi yang saya pimpin, tapi toh itu tidak bisa memberikan suatu perubahan-perubahan yang berarti dan besar bagi bangsa ini," katanya.

Lalu, sekarang, dia ingin memberikan alternatif, sebagai salah satu tambahan alternatif, sebagai kandidat pemimpin bangsa ini. "Saya telah berbicara pada diri saya



sendiri. Apabila ini datang dengan landasan semangat ideal, yang bersih, tulus, ikhlas, konsisten, dan penuh dengan komitmen, saya pikir saya tidak salah dengan ini.”

Dia jelaskan bangsa ini pernah kehilangan alternatif untuk mencari pemimpin. Akibatnya, “Kita sudah tertinggal dari bangsa-bangsa lain di sekitar kita. Dan untuk mengejar itu diperlukan perubahan besar melalui seorang yang tangguh, visioner ke depan, punya kejujuran, keteguhan hati dan kemampuan berkomunikasi. Seorang Surya, salah satu alternatif.”

Nilai-nilai Kebangsaan

Surya Paloh melihat sesungguhnya persoalan besar bangsa Indonesia hari ini adalah lunturnya nilai-nilai kebangsaan (*national values*). Pada satu sisi pemulihan ekonomi menghadapi berbagai kendala, pada sisi lain ancaman disintegrasi nasional terus berlangsung. Bahkan, dari hari ke hari kondisi sosial masyarakat semakin mengemaskan.

Angka kemiskinan secara absolut terus bertambah, pemutusan hubungan kerja meningkat. Sementara lapangan kerja semakin terbatas sehingga jumlah pengangguran kian meluas di tengah melonjaknya angkatan kerja baru. Kondisi ini semakin menjauhkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, yakni membangun masyarakat yang adil makmur dan sejahtera.

Surya Paloh yakin pula bahwa masalah tersebut dapat teratasi hanya bilamana seluruh komponen bangsa memiliki komitmen bersama untuk melaksanakan restorasi nasional. Melalui restorasi terjadi perubahan-perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara signifikan ke arah yang lebih maju. Hanya saja, seluruh perubahan tersebut bisa tercapai bila ditempuh melalui sebuah langkah terobosan yang non-konvensional.

Surya Paloh mencatat minimal dibutuhkan 12 program restorasi nasional non-konvensional yang perlu diwujudkan pasca Pemilu 2004, terutama di bidang politik,

ekonomi dan kesra oleh seorang Presiden terpilih.

Bidang politik adalah prioritas utama. Di sini, restorasi yang **pertama** adalah program memantapkan stabilitas politik melalui rekonsiliasi dengan menempatkan persoalan masa lalu sebagai bagian dari fakta sejarah yang dapat dipetik hikmahnya. Seluruh komitmen harus dibangun dengan membuka buku baru dan menutup buku lama.

Dalam konteks itu perlu ditempuh langkah-langkah terpadu dan komprehensif untuk menjaga stabilitas hankam guna memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan membangun TNI yang modern dan profesional.

Program lainnya adalah menciptakan keamanan, ketertiban masyarakat, menghentikan konflik-konflik sosial, etnik, dan agama, serta peningkatan peran aparat Kepolisian untuk melindungi dan mengayomi masyarakat.

Kedua, meningkatkan partisipasi publik agar mendukung penuh program pembangunan. Setiap kebijakan publik harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan berbagai komponen masyarakat dengan membangun hubungan komunikasi yang *bottom up*. Dengan partisipasi publik maka setiap program pembangunan akan memperoleh dukungan penuh masyarakat.

Ketiga, memperkuat kembali kekuatan pemersatu bangsa yakni semangat kebhineka tunggal ika-an yang kini mulai rapuh.

Keempat, menegakkan supremasi hukum dalam rangka menciptakan *clean and good governance*, masyarakat yang tertib hukum, serta berorientasi kepada "hukum sebagai panglima". Langkah terobosan yang perlu dilakukan adalah, menumbuhkan semangat dan kinerja aparat pengawal hukum agar memiliki kebanggaan terhadap profesi. Misalnya dengan memberikan apresiasi terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, antara lain melalui peningkatan gaji dan kesejahteraan pegawai negeri, guru, jaksa, hakim, polisi, dan prajurit TNI agar terhindar praktik KKN.

Kelima, melanjutkan otonomi

daerah (desentralisasi pemerintahan) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan meningkatkan percepatan pembangunan di daerah dalam segala bidang agar dapat mengejar ketertinggalannya.

Sementara di bidang ekonomi, Surya juga mencatat terdapat lima prioritas program restorasi sebagai langkah pemulihan. Program yang harus segera dilaksanakan itu adalah, **pertama**, menjaga stabilitas ekonomi makro. **Kedua**, melaksanakan restrukturisasi manajemen hutang luar negeri. **Ketiga**, mencanangkan reformasi pajak yang mengarah pada prinsip keadilan. **Keempat**, mendorong tumbuhnya investasi dengan memberikan insentif serta kemudahan-kemudahan perizinan. **Kelima**, membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya dalam rangka mengurangi angka pengangguran.

Di bidang kesejahteraan rakyat, Surya mencatat ada dua program yang harus direstorasi. **Pertama**, menekan tingkat kemiskinan serendah mungkin dengan mengupayakan terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya. **Kedua**, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan dan membuka prasarana pendidikan yang mudah, murah, dan seluas-luasnya.

Cara Berpikir

Bagi Surya, seluruh program ini hanya bisa diwujudkan bila ada perubahan pada *the way of thinking* dan *the way of life* yang ada pada diri kita. Bukan hanya perubahan dalam bentuk infrastruktur yang ada. Cara berfikir kita saat ini, sudah tepat atau tidak sebagai sebuah bangsa besar? Kita harus jujur dan objektif. Sudah tepatkah cara berfikir kita, cara kita melaksanakan pemahaman kehidupan kita sehari-hari dengan interaksi sosial kita?"

Dia menggugah, pantaskah kita sebutkan kita sebagai bangsa yang mengagungkan nilai-nilai religi Ketuhanan Yang Maha Esa? "Saya pikir, itu tidak semudah kita mengutarakan ya atau tidak. Tapi ada masalah besar sekarang di antara kita. Ada sebuah kontroversi dan kontradiksi yang terus menerus

terjadi di semua aspek kehidupan kita. Kita ingin maju tapi kita melangkah ke belakang. Kita ini bicara kita anti KKN tapi praktek korupsi, kolusi dan nepotisme terjadi di sekitar kita setiap saat, setiap menit, dimana saja, kapan saja ,oleh siapa saja."

Menurutnya, kita tidak memerlukan sejumlah teori dengan berlatar belakang mashab apapun yang disarankan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah bangsa ini. "Kita memerlukan pemimpin yang tepat! Kita menaruh harapan baru pada mereka, yang kita anggap tepat. Saya salah satu di antara itu," ujarnya mantap.

Bersuara keras menembus tembok arogansi kekuasaan adalah kebiasaannya semenjak masa mudanya. Surya berkesimpulan bahwa kebanggaan nasional atau *national pride* kita sekarang ini sudah tidak ada lagi yang bisa dibandingkan, alias *nothing to compare*.

Kita bicara pertumbuhan ekonomi empat persen, saat pertumbuhan negara-negara lain sudah lebih maju. Cina sekarang berada di atas sembilan persen. GDP kita rendah. Pendapatan perkapita kita, apalagi. Kita bangsa besar dengan pendapatan 1.000 dolar AS per kapita sementara negara tetangga kita Malaysia di atas 5.000 dolar AS. Singapura apalagi, sudah 11.000."

Demikian juga dalam investasi. Dalam persaingan global memperebutkan investasi, kita bukan lagi tempat yang menarik. "Cobalah lihat apa investasi baru yang masuk ke negeri ini dalam kurun waktu empat lima tahun ini, tidak ada, nol," ungkapnya.

Menurutnya, kalau pun ada pertumbuhan ekonomi sedikit naik, itu karena kita sendiri yang konsumtif. "Pertumbuhan yang sedikit naik itu bukan karena efektivitas, daya saing, atau persaingan ekspor kita dan sebagainya," katanya.

Jadi, memang harus mau kita akui bahwa *policy* dan kebijakan yang ada yang selama ini dijalankan oleh pemerintah, tampaknya tidak cukup untuk menggerakkan partisipasi publik untuk bersama-sama menyadari bahwa kita ini adalah bangsa besar yang bisa membuat lompatan-lompatan besar

untuk mengejar ketertinggalan kita.

Surya Paloh memberi analogi kemunduran bangsa yang mudah dicerna. Hampir 40 tahun lalu Jembatan Semanggi sudah diperkenalkan kepada bangsa Indonesia di Jakarta. Bung Karno penggagas, Ali Sadikin sebagai pelaksana. Sekarang bangsa lain sudah meng-introduce dan menikmati apa yang namanya *subway* transportasi, *underpass*, dan *flyover*. Tetapi, Jakarta sebagai satu ibukota negara yang harus konsern terhadap polusi, masih bertempur soal *busway*. Jakarta sudah sangat tertinggal jauh. Tidak ada yang peduli atas kemacetan demi kemacetan yang ada. Ini artinya antara harapan dengan kenyataan masih belum bergandengan secara dekat. Harapan di ujung sana kenyataan di ujung sini.

“Percayalah pada saya, dengan semangat primordial dan paternalistik masyarakat kita, pemimpin memberikan kontribusi yang sangat berarti,” katanya.

Merosotnya Moral

Surya sangat sepekat bahwa berbagai masalah krusial yang dihadapi terkait pula dengan moralitas bangsa yang sudah sangat merosot. Bangsa ini terjebak pada semangat pragmatisme yang tinggi sekali. Terjadi sebuah perubahan tata nilai sosial yang begitu luar biasa ekstrim dari waktu ke waktu dan mengarah ke hal yang negatif.

Perubahan itu adalah pola pikir masyarakat yang dengan semangat kegotong-royongan, secara mendasar telah bergerak ke arah semangat pragmatisme dan individualistik yang tinggi sekali. Masyarakat individualistik hanya dekat dengan nilai-nilai yang materialistik. Bagi Surya, jika perubahan tersebut tidak segera dihentikan dengan kesadaran penuh maka satu tingkat lagi bangsa ini atheis.

“Kita tetap lihat ada kelenteng, kita lihat tetap ada wihara Budha, kita lihat tetap ada mesjid, kita lihat masih tetap ada gereja, tapi roh keimanan tidak ada di situ,” ujarnya gusar.

“Kita tidak percaya akan *success story* yang akan terjadi esok yaitu masa depan yang lebih baik. Kita hanya mau bicara *to day is the day*,

“Bagi saya, kalau ada kaum reformis yang katanya ingin membuat perubahan namun merasa tidak malu terhadap harapan rakyat untuk pulang ke masa lalu, saya nggak ngerti manusia apa seperti mereka.”

tomorrow is another day. Hari ini *cash and carry, instant*. Kita tidak mungkin melakukan perubahan-perubahan besar kalau cara berpikir dan moralitas bangsa tetap seperti ini.”

Surya menyebutkan, lebih dari 50 persen kemerosotan moralitas itu disumbangkan oleh faktor kepemimpinan yang salah. Sebab rakyat hanyalah *follower*. “Ketika pemimpin tidak kuat maka rakyat akan segera berubah menjadi individu liar. Semua merasa punya hak namun sedikit sekali yang merasa mempunyai kewajiban,” ujarnya.

“Bangsa apa kita? Apa yang mau Anda harapkan dari suatu bangsa yang semua individu merasa punya hak atas bangsa ini, tapi tidak pernah merasa ada beban kewajiban pada diri kita? Maka akan hancurlah bangsa ini.”

Menurutnya, kehancuran bangsa ini bukan lagi sekadar berasal dari ancaman separatis dari satu-dua-tiga kepulauan daerah. “Ada hal yang lebih memusnahkan dari itu, yaitu semangat individualistik yang berlebihan.”

Di negeri ini, kebesaran seseorang yang penuh dengan kemampuan akademik, tidak berarti untuk orang-orang yang awam. Orang-orang yang kaya, tidak berarti untuk orang-orang yang miskin. Orang cerdas, pintar, piawai hanya diabdikan untuk dirinya sendiri.

Terbuangnya Waktu

Masa lima tahun reformasi setelah terkungkung 32 tahun, kehilangan kesempatan memajukan alternatif pemimpin. Keberhasilan hampir tidak ada kecuali mendengar *statement* elit politik yang saling caci-maki di antara satu sama lain.

Persoalannya, kata Surya, terletak pada pemimpin era reformasi itu sendiri yang tidak komit kepada gerakan yang mereka pimpin. Mereka

tetap mau mengklaim diri sebagai pemimpin yang reformis tetapi tidak ada hasil-hasil reformasi yang bisa mereka berikan kepada bangsa ini.

Kalaupun ada perubahan yang berarti, seperti perubahan amandemen konstitusi yang memungkinkan pemilihan presiden secara langsung, Surya mencatat itu. Namun dia sekaligus mengedepankan pula harga yang harus dibayar untuk itu semua.

Seperti teror dan instabilitas di mana-mana, terkucilkan dari dunia luar dan segala macam. Bagi dia itu juga tidak kalah penting. “Dan catat itu, korupsi semakin merajalela. Bukannya korupsi berhenti, malah merajalela di zaman ini. Kita katanya anti KKN, tapi nyatanya semakin merajalela, semakin nepotis.”

Namun Surya memberi catatan khusus terhadap pencapaian kemerdekaan berbicara, berserikat, dan pers yang bebas sebagai poin-poin yang bisa dijadikan modal untuk berubah. Surya melihat yang diharapkan atau dibutuhkan masyarakat sebagai buah era reformasi sebetulnya sederhana. Yaitu penegakan hukum atau law enforcement, perbaikan ekonomi, peningkatan taraf hidup rakyat, ketenangan masyarakat bekerja, mendapat pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, fasilitas kesehatan bagus, jalan raya tidak terlalu sesak nafas dan lain-lain. Itu semua sudah bisa membuat mereka senang. Masyarakat tidaklah peduli bangsa ini ada ikatan atau urusan sama IMF, misalnya.

Karena itu, jika timbul pernyataan bahwa masyarakat rindu pada masa lalu, seharusnya pernyataan tersebut menjadi pukulan untuk orang-orang yang berpikiran maju ke depan.

“Bagi saya, kalau ada kaum reformis yang katanya ingin membuat perubahan namun merasa tidak malu terhadap harapan rakyat untuk pulang ke masa lalu, saya nggak ngerti manusia apa seperti mereka,” ujarnya mengakhiri. □ e-ti

Wartawan Senior, pengarang buku Jagad Wartawan Indonesia, Soebagijo Ilham Notodidjojo dikenal sebagai pencatat sejarah dan 'kamus hidup' pers Indonesia.

Pengetahuannya yang luas tentang sejarah pers Indonesia bisa dilihat dari kemampuannya merangkai kisah sejarah pers sejak zaman Hindia Belanda sampai tahun 1980-an, termasuk kisah kehidupan berbagai tokoh pers dan profesi wartawan.

Selain sebagai wartawan, dia produktif menulis buku, menyunting, menerjemahkan, dan menyadur dan terutama mengenai biografi serta tentang pers. Ada empat puluh dua (42) buku hasil tulisannya. Semua ditempatkan dalam rak tersendiri berdampingan dengan buku-buku lain yang hampir semuanya tentang sejarah pers Indonesia. Lebih dari 3.000 buku ada di rumahnya, berjajar dalam berbagai rak, belum termasuk buku-bukunya yang sedang dimakan rayap. Ada lagi yang sangat menyedihkannya. Banyak bukunya pernah digondol maling raib entah kemana.

Salah satu koleksi buku tuanya adalah kamus Jawa-Belanda beraksara Jawa dan Latin yang dicetak pada 1875. Beruntung kamus ini tidak termasuk yang dimakan rayap. Banyak orang, terutama mahasiswa, memanfaatkannya. Tercatat di antaranya Abdurrachman Surjomihardjo (alm) yang mengambil disertasi doktor tentang pers Indonesia. Sekarang, masih saja ada mahasiswa datang mencari-cari bahan skripsi.

Dari sekian banyak buku yang dihasilkannya, buku Jagad Wartawan Indonesia (1981) merupakan buku yang membanggakan baginya. Dibanding buku-bukunya yang lain, buku Jagad Wartawan memang paling tebal. Memuat 111 tokoh pers Indonesia, buku itu tebalnya 638 halaman. Di sana tercantum pula tokoh Tirtohadisoerjo, "sang pemula" pers Indonesia, yang untuk pertama kali mendirikan sebuah perseroan terbatas.

Mengumpulkan bahan untuk Jagad Wartawan sungguh penuh suka duka. Soebagijo menyurati mereka masing-masing. Mencari bahan-bahan pustaka dan wawancara dengan yang



SOEBAGIJO IN

'Kamus Hidup' Pers Indonesia

bersangkutan atau keterangan orang yang mengenalnya. "Ini kan pekerjaan wartawan. Menyenangkan," katanya. Dukanya, surat-surat yang dikirim dengan sejumlah pertanyaan tak semua dibalas. Dia pun mencari bahan dari sumber lain. Karena itu, belum semua tokoh pers Indonesia masuk dalam Jagad Wartawan. Inilah perlunya edisi revisi.

Buku itu pernah dikritik karena tidak mencantumkan nama Mochtar Lubis dan H Rosihan Anwar. Menanggapi kritikan itu, Soebagijo mengatakan bahwa tokoh yang tercantum di sana adalah wartawan Indonesia yang sudah meninggal dan yang belum berusia 60 tahun. Pada waktu itu, Mochtar Lubis dan H Rosihan Anwar belum berumur 60 tahun. Lewat buku itu, seperti tercantum dalam Kata Pengantar, Soebagijo ingin ada orang muda yang meneruskan. Namun, keinginannya itu sepertinya masih berbentuk harapan karena ia melihat semangat

mendokumentasikan fakta sejarah masih lemah di kalangan wartawan.

Di buku lain, PWI di Arena Masa (1998), dia menulis Tirtohadisoerjo atau Raden Djokomono (1875-1918), pendiri mingguan Medan Priyayi yang sejak 1910 berkembang jadi harian. Tirtohadisoerjo dikenal sebagai pemrakarsa pers nasional, yakni penerbitan yang dimodali modal nasional dan dipimpinnya orang Indonesia.

Dari semua bukunya yang terbanyak adalah buku-buku biografi tokoh politik, pemimpin rakyat, dan tokoh wartawan. Tercatat misalnya, KH Masjkur, Sudjono, SK Trimurti, Sumanang, dan Harsono Tjokroaminoto.

Menurut Soebagijo, wartawan dulu dan sekarang memang berbeda. Wartawan sekarang umumnya punya latar belakang pendidikan memadai. Kesejahteraan wartawan sekarang relatif lebih baik, memperoleh persiapan cukup, dan berbeda dengan dulu yang umumnya dilandasi semangat

patriotisme perjuangan dan otodidak. Dulu, hubungan sesama wartawan tak ada kesan hubungan 'buruh dan majikan'. Bimbingan yang diberikan oleh senior pun dia rasakan amat bersahabat. Tidak ada kesan menggurui. Wartawan sekarang? "Anda lebih tahu," katanya.

Perjalanan Hidup

Profesi Jurnalis, sejak kecil sudah jadi kesenangan sekaligus cita-cita pria kelahiran 5 Juli 1924 di Blitar ini. Bakatnya itu akhirnya menuntunnya menjadi seorang penulis handal. Walaupun ayahnya, Ilham Notodidjojo, guru sebuah sekolah rakyat di Blitar serta ibundanya yang juga seorang guru selalu mengarahkannya menjadi guru, namun itu tidak mampu mengubah keinginannya yang sudah bulat.

Jurnalistik, tumbuh dalam jiwanya sejak anak-anak ketika ia sering disuruh sang ayah mengambil koran dari teman-teman ayahnya, --yang membeli koran tersebut secara patungan, sebab dulu membeli koran itu biasanya patungan, dimana empat orang atau lebih membeli satu koran, dengan perjanjian siapa yang baca duluan harus membayar lebih besar. Dari pengalaman setiap hari mengambil koran itu, ia akhirnya jadi sering baca sebelum memberikannya kepada sang ayah. Sejak itu, ia mulai mengetahui tokoh-tokoh nasional maupun internasional dan berbagai peristiwa di dunia. Lama-kelamaan ia semakin tertarik dengan dunia jurnalistik tersebut. Ia mulai membayangkan begitu senangnya menuliskan sesuatu yang kemudian akan dibaca orang.

Maka sejak sekolahpun ia sudah mulai menulis. Ia mulai menulis di Taman Bocah (Kejawen) Jakarta dan di Taman Poetra (Swara Tama) Yogyakarta. Ia mengirimkan karangannya ke majalah dan koran setempat. Dan menulis buku dilakukannya ketika usia 19 tahun. Waktu itu, jika hendak menulis, ia masih harus diantar sang bundanya. Buku pertama yang ditulisnya adalah buku biografi ibunya Bung Karno (Presiden RI pertama), buku yang diberinya judul 'Pergerakan Djiwa'.

Pria yang menghabiskan lebih dari dua pertiga usianya dalam dunia pers dan jurnalistik ini, anak ketiga dari 5 bersaudara dan dibesarkan dalam lingkungan Muhammadiyah. Sejak kecil sudah aktif berorganisasi seperti di Pemuda Muhammadiyah dan Pandu Hizbul Wathon. Dan di masa revolusi ia juga menjadi anggota PB Ikatan Pelajar Indonesia dan pucuk pimpinan Gerakan

Pemuda Islam Indonesia di Yogyakarta.

Jepang yang menduduki Indonesia setelah Belanda, bertindak menutup semua sekolah-sekolah peninggalan Belanda. Tapi Sekolah Muhammadiyah Jakarta dimana kala itu ia sekolah kelas 4, tidak ikut ditutup.

Tidak lama kemudian, Jepang mendirikan Sekolah Guru Laki-laki di Surabaya. Ia kemudian pindah ke Surabaya untuk mengikuti sekolah guru tersebut. Di sana ia langsung kelas 4 karena sebelumnya ia juga sudah kelas 4 di Muhammadiyah Jakarta. Maka setelah enam bulan sekolah, ia pun langsung tamat. Lalu ia sempat mengajar, tapi hanya tiga bulan.

Selanjutnya ia mengikuti Kyotoo Shihan Gakkoo yaitu Sekolah Guru Tinggi yang juga didirikan Jepang. Waktu itu ia sudah aktif menulis di

berbagai media seperti di Pandji Pustaka misalnya. Sehingga untuk membiayai sekolah, ia bisa tutupi dari hasil tulisannya. Bahkan seorang adiknya yang ketika itu juga sedang sekolah turut dibiayainya. Di kemudian hari, anak-anaknya pun semua berhasil disekolahkan dari hasil menulis buku.

Pria yang pada awal revolusi 45 sudah memimpin redaksi Api Merdeka, ini pada usia 22 tahun, tepatnya pada tahun 1946, masuk menjadi wartawan di Kantor Berita Antara di Yogyakarta. Namun sekitar tahun 1948 kantor 'Antara' di daerah termasuk Yogyakarta sempat ditutup karena sesuatu hal. Ia yang termasuk sebagai orang-orang pertama di 'Antara' diminta bergabung ke Kantor Berita Antara Jakarta. Namun karena saat itu ia juga aktif menulis di berbagai media daerah,



maka ia memilih tetap di Yogyakarta dan akan mensuplai berita dari Yogyakarta ke Kantor Berita Antara di Jakarta.

Dalam kurun waktu tersebut, yakni pada tahun 1949, ia menjadi Pemimpin Redaksi Panyebar Semangat. Namun karena merasa tidak bisa lagi bekerja sama dengan pemimpinya, akhirnya ia mengundurkan diri pada tahun 1957. Selanjutnya, ia berangkat ke Jakarta dan bergabung dengan 'Antara'.

Selama bekerja di Kantor Berita Antara, banyak pengalaman berkesan didapatnya. Suatu ketika ia bersama enam orang lainnya dari berbagai media di Indonesia pernah diberangkatkan ke Amerika Serikat. Selama di sana, mereka ke kantor PBB di New York dan yang lainnya. Perjalanan ini kemudian

Dalam kesempatan itu, ibarat orang Amerika datang ke Indonesia, tidak akan merasa lengkap jika tidak ke Bali, maka ia pun sebagai orang Jawa pergi ke Amerika, tidak merasa lengkap jika tidak melihat Hollywood dan yang lainnya. Sehingga ia pun pergi ke Hollywood, terus ke Chicago, San Fransisco dan tempat lainnya. Dalam perjalanannya itu jugalah ia melihat gerejanya kaum 'Mormon' yaitu sekte agama Kristen yang membenarkan adanya poligami. Gereja yang besar sekali, di sana ada organ yang kalau tuts-nya ditekan, bunyinya sampai ke belakang.

Mereka juga pergi ke lokasi-lokasi atau daerah orang kulit hitam, berbicara dengan hakim-hakimnya, tokoh-tokohnya maupun rakyatnya. Di

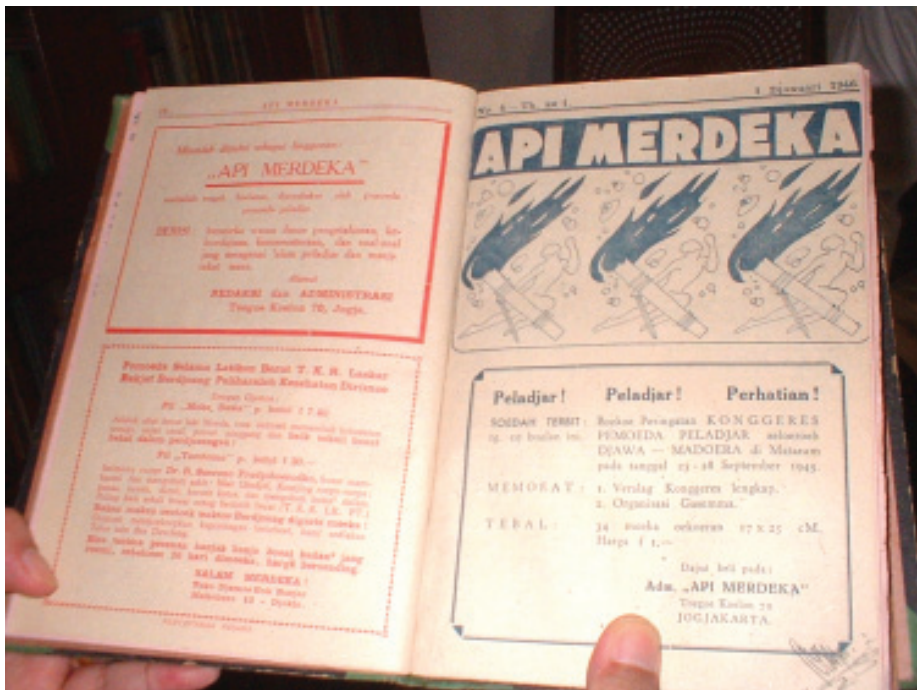
negara-negara Eropa, sedangkan kalau lewat Pasifik, ia paling-paling bisa melihat Jepang, Hongkong, Philippina, dan Singapura. Akhirnya ia memutuskan pulang melalui Atlantik. Kenyataannya memang begitu, ia bisa ke Berlin, Wina, Paris, Roma, Jenewa dan lain-lainnya hingga sampai di Kairo. Di Kairo ia singgah ke KBRI Kairo sebagaimana selalu ia usahakan setiap menyinggahi suatu negara. Ia selalu melakukan itu karena dalam pikirannya, kalau terjadi apa-apa, nanti bisa cepat diatasi.

Di Kairo, ia bertemu dengan seorang tentara Indonesia yang ternyata mantan kakak kelasnya di sekolah guru tinggi dulu. Waktu itu kakak kelasnya itu sudah berpangkat Mayor dan menjadi perwira keuangan pada Pasukan Garuda I, yaitu Tentara RI yang bergabung dengan Pasukan PBB.

Mantan kakak kelasnya tersebut mengajaknya ke markasnya dan menghadap komandannya. Karena ia merasa orang bebas, maka kemanapun diajak, ia mau saja. Akhirnya ia ikut bergabung dengan Pasukan Garuda I. Karena pada waktu itu orang asing sipil tidak dibenarkan memasuki daerah Gaza Street (sekarang Jalur Gaza), maka ia memakai pakaian tentara PBB. "Jadi saya pernah menjadi pasukan PBB gadungan, padahal saya nggak ada potongan tentara," katanya mengenang.

Waktu itu, teman-temannya yang bergabung dalam Pasukan Garuda I itu sudah sibuk hendak menunaikan ibadah haji. Ia mengatakan, seandainya ia juga ingin menunaikan ibadah haji, melalui PBB itu juga, insya Allah dibenarkan. Karena bukan saja tempatnya relatif sudah dekat, tapi juga masih atas fasilitas PBB. Ketika itu ia mengaku bahwa hatinya belum tergerak. Tapi begitu kembali di Bumi Pertiwi (ketika itu masih tinggal di Kemayoran), hatinya baru tergerak. "Ya Allah Tuhanku, kenapa aku tidak ikut ibadah haji, padahal fasilitas sudah ada, tempat sudah dekat," katanya menyesali. Lalu saat itu ia pun berikhtiar, "Nanti kalau saya ada kesempatan keluar lagi, musti menunaikan haji".

Dalam perjalanan pulang itu, ia juga punya pengalaman yang belakangan diakuinya sebenarnya agak konyol. "Sewaktu akan menyeberang Laut Merah, banyak orang-orang mengacungkan tangan sambil minta tolong, 'one piaster please', minta satu piaster atau kira-kira satu sen di Indonesia. Saya pikir waktu itu, mungkin Presiden Nasser akan malu kalau melihat rakyatnya minta-minta



KLIPPING API KEMERDEKAAN ■ e-ti/juka

sangat banyak membumbui kenangan perjalanan hidupnya.

Sebulan di sana sesuai dengan jadwal perjalanan mereka ketika itu, mereka hendak pulang ke Indonesia. Tapi sebelum berangkat, mereka dihubungi oleh pihak Amerika yang mengatakan bahwa mereka diperbolehkan berkeliling ke seluruh Amerika, boleh menulis apa saja, mengkritik juga boleh tanpa dihalangi dan dipandu. Akhirnya mereka memperpanjang waktu perjalanan di Amerika. Namun mereka tinggal enam orang saja karena satu orang di antara mereka harus pulang mengingat begitu penting tugasnya sebagai pemimpin di medianya.

sana mereka sengaja tinggal dan menginap di hotel kelompok masyarakat tersebut agar bisa bicara lebih dekat. Karena waktu itu, diskriminasi masih kental di Amerika. Hunian kulit hitam masih dipisah dengan hunian kulit putih, sekolah juga demikian, hotelnya harus tersendiri karena tidak boleh menginap satu hotel dengan kulit putih, bahkan ada restoran yang tidak bisa didatangi kulit hitam.

Selesai melakukan perjalanan itu, ia pun hendak pulang ke Indonesia. Tiket Jakarta-New York bolak-balik sebelumnya sudah ada. Ia hanya berpikir apakah sebaiknya lewat Pasifik atau Atlantik. Dalam pikirannya, kalau melalui Atlantik, ia bisa melihat banyak



SUBAGIJO IN DENGAN WARTAWAN TOKOH INDONESIA ■ e-ti/juka

pada orang asing. Eh...begitu aku sampai Jakarta, di Pasar Baru juga banyak orang-orang Indonesia yang minta-minta pada orang asing. Kalau turis asing itu berpikir sama dengan aku mungkin mereka akan mengatakan. Wah... Soekarno akan malu melihat rakyatnya minta-minta pada orang luar seperti ini," katanya menyadari kepolosannya waktu itu.

Kembali pada cerita mengenai kepulangannya dari Amerika, dimana ketika itu ia memilih lewat Atlantik. Saat itu ia berpikir tidak lewat Pasifik karena kalau dari sana ia paling melewati Jepang dan lainnya. Jepang itu dekat, lain kali kalau ada kesempatan sudah lebih gampang, begitu dalam pikirannya. Keinginannya itupun akhirnya Tuhan kabulkan 34 tahun kemudian, persisnya pada tahun 1991.

Kepergian ke Jepang ini pun menurutnya, juga karena alasan yang agak istimewa. Waktu itu ada sarjana dari Jepang mau mengadakan riset. Sarjana Jepang ini datang pada Pak Sumanang menanyakan soal pers. Karena merasa tidak banyak lagi yang diingat, Pak Nanang tersebut meneleponnya, menanyakan apakah bersedia menangani. Ia menyetujui dan kemudian menyuruh orang Jepang itu datang ke kantornya. Dia sengaja menerimanya di kantor dengan maksud biar lebih terpercaya. Setelah berkenalan, Sarjana Jepang tersebut mengutarakan keperluannya yang mau

mencari data tentang pers. Karena memang di kantor tersebut tidak ada, maka ia kemudian mengajak orang Jepang tersebut ke rumahnya di Jalan Danau Tondano RP 1. Begitu sampai ke rumahnya, orang Jepang itu pun melihat penyimpanan buku-bukunya sambil geleng-geleng kepala, kagum. "Sudah saya cari di mana-mana tidak ada, rupanya di RP 1 ada," begitu kira-kira ucapan orang Jepang tersebut mengakui lengkapnya penyimpanan data pers Soebagijo.

Setelah pulang kembali ke Jepang, mereka tetap korespondensi. Di kemudian waktu, orang Jepang itu datang lagi ke Indonesia dengan istri dan anaknya. Mereka akhirnya menjadi sahabat. "Dia mentraktir saya di restoran Jepang, kemudian saya mentraktir dia di restoran Jawa Timur karena saya orang Jawa Timur. Dia sekeluarga, kami juga sekeluarga," katanya mengenang.

Ketika itulah, sahabat Jepangnya itu memperkenalkan ketua mereka yang juga dari Jepang, dan mengatakan, "Ini Kepala Japan Tosi shin, dia kepala saya, dia sebentar lagi pensiun. Tapi sebelum pensiun, saya minta agar mengundang Pak Bagijo ke Jepang. Bagaimana, bersediaah Bapak?" Menanggapi pertanyaan sahabatnya itu, Soebagijo merasa senang dan langsung mengatakan kesediaannya.

"Itulah, Tuhan itu memberikan banyak pada saya. Sampai sekarang

sudah tua, Insya Allah tahun ini 80 tahun. Sudah siap mendapat panggilan, *any time*, sudah monggo. Meskipun ada beberapa keinginan saya yang entah masih diberikan Allah seperti ingin menyeberangi antara Asia Timur dengan Eropa, juga ingin naik kereta api di bawah laut, atau kereta api Trans Siberia. Tapi entah kapan," ujarnya.

"Begitulah kuasa Tuhan dalam hidup saya. Kalau saya manut saja. Seperti ketika menginjak gedung PBB, saya berucap, "Ya Tuhanku, Engkau Maha Agung dan Maha Besar. Anak ibuku kok sampai disini". Ayah-ibuku hanya guru, bukan pamong praja, bukan apa-apa," katanya lagi memuji kuasa Tuhan yang telah memberinya banyak kenangan yang sangat jarang dialami orang lain.

Mengingat semua kemudahan yang diterimanya dari Tuhan, maka ketika di Berlin, ia sampai-sampai menyempatkan menulis surat kepada orang tuanya. Dalam suratnya ia mengatakan, "Pak! Di mana-mana saya selalu mendapat pertolongan, padahal saya ini cuma 'mengunduk' tanaman yang Bapak dan Ibu tanam."

Dan begitu ia kembali ke Indonesia kemudian sowan pada bapak dan ibunya, ia mengulangi lagi. "Pak! Saya ini di antara lima anakmu, saya yang di mana-mana dapat bantuan, ini saya merasa hanya sekedar nunduk tanaman yang bapak tanam," katanya. Sang bapak kemudian mengatakan, "Nah, maka kamu harus pandai menanam supaya banyak menghasilkan". Itulah ucapan sang bapak yang menurutnya merupakan salah satu wasiat dari orangtuanya tersebut.

Namun di balik semua perjuangan hidupnya, satu kali ia juga pernah merasa tidak puas dengan keadaan yang dia terima. Ia merasa hidupnya hanya begitu-begitu saja sementara teman-temannya satu koad sudah ada yang menjadi menteri seperti Pak Marsono dan Sunawa. Ada juga yang jadi usahawan, anggota DPR, maupun Jenderal. Namun sebagai Muslim yang soleh ia tidak merengut, tapi ia sujud atau tahajud pada Tuhan, ia dialog, "Teman-temanku sudah pada menteri, usahawan dan pada kaya Tuhan. Aku ini kok begini saja Tuhan," ia seperti memprotes, tindakannya ini ia tahu merupakan suatu hal besar.

Karena ia melakukannya dengan khusus, sehingga Tuhan mau memberinya firasat. Satu malam, setelah sholat malam, ia diberi impian oleh Tuhan. Dalam mimpinya ada orang berbaju putih, bawa baskom berisi beras yang putih bersih. Baskom berisi beras itu diberikan padanya. Ia

terperangah, mau tidak mau ia pun menerima. Setelah bangun, ia biasa saja. Kemudian ia tanyakan pada teman yang ia anggap mengerti. Temannya mengatakan bahwa itu berarti pertanda keberuntungan. Diartikan begitu, ia malah bertanya, "Dikasih itu saja kok dibilang beruntung?" Temannya memberitahunya, bahwa kalau Tuhan beri sebanyak itu berarti itu sudah cukup. Dan beras putih itu berarti halal. Dengan pengertian begitu, dalam hati ia berpikir, "Kalau begitu sudahlah". Dan nyatanya, diakuinya bahwa sampai usia 80-an ini ia tetap sehat, tidak kekurangan walaupun tidak kaya.

Membandingkan dengan perilaku kebanyakan pejabat sekarang ini, ia merasa sangat prihatin. "Sekarang ini malu kita melihat korupsi-korupsi itu, di mana-mana, sampai ke daerah-daerah asalnya para santripun tidak malu lagi untuk korupsi," katanya.

Kariernya di Kantor Berita Antara, pernah memegang perwakilan Kantor Berita Antara di Yugoslavia, yakni pada tahun 1966-1968. Jadi ia hanya dua tahun menjabat di sana. Sebelumnya, ia memang direncanakan empat tahun menjabat di sana, tapi karena pemerintah kekurangan finansial, maka perwakilan 'Antara' yang di New Delhi, Beograd dan lainnya ditarik oleh pemerintah. Ketika itu, ia menjadi Ketua Jemaah Pengajian Indonesia di Beograd.

Bekerja di Beograd inilah sehingga ia bisa mewujudkan ikhtiarnya yang musti menaikaikan haji. Setelah sebelas tahun setelah ikhtiarnya itu, akhirnya Tuhan kabulkan pada kesempatan itu yaitu pada tahun 1968. Karena ia disuruh pulang, maka sebelum pulang ia lebih dulu kirim surat kepada pimpinannya di Jakarta yang isinya memohon agar sebelumnya, diijinkan terlebih dahulu menunaikan ibadah haji. Permohonannya itupun dikabulkan atasannya.

"Jadi saya rasakan, Tuhan itu begitu memanjakan saya. Kemanapun saya jalan, Tuhan selalu memberikan kemudahan, tidak usah jampalitan minjam, atau harus sikut sana sini," katanya bersyukur nikmat dari Tuhan.

Sepulang dari Beograd tahun 1968, ia menjabat Kepala Perpustakaan dan Dokumentasi LKBN Antara sampai pensiun pada tahun 1981. Jabatan sebagai Kepala Perpustakaan dan Dokumentasi LKBN Antara itulah katanya, yang mempermudah dorongan jiwanya dalam mengumpulkan berbagai data mengenai pers, kemudahan tersebut terutama karena di LKBN

tersedia bahan-bahan pustaka sehingga tak perlu terlalu banyak keluar kantor.

Setelah pensiun, dia masih tetap aktif menulis di berbagai surat kabar dan majalah. Menerjemahkan sejumlah kisah roman, menyadur aneka ragam cerita, dan menulis biografi. Menurutnya, Djamaluddin Adinegoro, Ayat Jayadiningrat (redaktur harian berbahasa Jawa, Ekspres) dan Prof Nugroho Notosusanto merupakan tiga orang yang sangat berperan mendorongnya giat dalam bidang tulis-menulis.

Keluarga

Siti Supiah kelahiran tahun 1928 yang menjadi pendamping hidupnya sejak 22 Mei 1961, itu dikenalnya

Pada suatu malam, dalam mimpi, tangan kami itu digandeng (dibuat bersalaman-red) di hadapan kedua orang tuanya. Saya tidak tahu makna impian itu, tapi hatiku plong. Akhirnya, kami memang berjodoh dan menikah," tambahnya.

K.H. Nazaruddin Latief, Ketua Kantor Urusan Agama DKI Jaya ketika itu dan kebetulan juga sebagai guru agama Islam para siswa Kyotoo Shihan Gakkoo yaitu Sekolah Guru Tinggi di Jl. Pegangsaan Timur 17 Jakarta di zaman Jepang itu menjadi saksi pernikahan mereka.

Pada tahun 2004, suami-istri ini sudah dikaruniai 10 cucu, dan 2 buyut. Sejak masih pacaran, menikah, kemudian membangun keluarga, Pak

Kiat untuk fit adalah sebaiknya harus melakukan tiga 'olah' yaitu: Pertama olah raga; Kedua, olah jiwa yaitu pergi ke Mesjid jika Muslim atau pergi ke Gereja jika Nasrani, atau yang lainnya; Ketiga, olah pikir yaitu membaca, diskusi, sarasehan, kumpul dengan orang.

berawal ketika seorang adiknya pernah mondok di tempat ibu Supiah, sebab kedua-duanya (Siti Supiah dan adik perempuan Soebagijo -red) pernah menjadi mahasiswa di Gajah Mada -- Namun adiknya gagal menjadi sarjana hukum dan Ibu Supiah juga gagal jadi dokter. Adiknya yang kemudian bekerja di Jakarta mondok di rumah ibu Supiah. Ketika Soebagijo berkunjung ke pondokan adiknya, di situlah ia dan Siti Supiah awalnya berkenalan dan selanjutnya berteman.

Sebelum berencana lebih jauh, maka sebagai seorang Muslim, Soebagijo minta petunjuk kepada Allah SWT. "Tuhanku! Kalau ia baik bagi aku, dan aku baik bagi dia, jadikanlah kami dalam satu ikatan perkawinan yang Engkau ridhoi. Tapi kalau ia tidak baik bagi aku, atau aku tidak baik bagi dia, jauhkanlah kami satu dengan yang lain dan berilah kami hati yang ikhlas," begitu permohonannya saat itu.

"Jadi kalau saya punya rencana atau pemikiran yang agak mengganjal, saya langsung menghadap pada Tuhan, meminta petunjuk dan arahan-Nya. Kalau kita meminta secara khusuk dan baik, maka Tuhan akan memberikan isyarat-isyarat. Dan ini juga begitu.

Soebagijo selalu memanggil istrinya dengan sebutan mbok ratu. Menurut pengakuannya, sebutan itu diambil dari kisah pewayangan dimana raja-raja biasa memanggil istrinya dengan sebutan mbok ratu.

Dalam usianya yang sudah 80 tahun pada 2004, fisik tokoh jurnalis ini masih masih terlihat fit. Ia masih cekatan layaknya usia 50-60-an. Ia hanya mengeluhkan pendengarannya yang tidak sekuat dulu lagi. Namun kebiasaannya berpuasa Senin-Kamis tidak lagi dilakukannya karena vertigo dan pengeroposan tulang yang diidapnya. Kini puasa dilakukan hanya pada bulan Ramadhan saja.

Sedangkan kiat ayah dari Budi Setiawan, Budi Sawitri, Budi Lastiti, Budi Saraswati, Budi Widiastuti, Budi Prawitasari, ini agar tetap fit adalah harus melakukan tiga 'olah' yaitu: Pertama olah raga; Kedua, olah jiwa yaitu pergi ke Mesjid jika Muslim atau pergi ke Gereja jika Nasrani, atau yang lainnya; Ketiga, olah pikir yaitu membaca, diskusi, sarasehan, kumpul dengan orang.

Di samping itu ia juga mengatakan, harus banyak 'sayun' yakni sayuran dan buah-buahan. Ia mengatakan, bahwa

anjurannya itu belum tahu benar atau tidak, tapi ia mengakui bahwa itulah yang ia lakukan. Namun yang jelas, ia memang sangat disiplin dalam memelihara kesehatannya, salah satu contohnya adalah tidak pernah lagi mencoba rokok sejak puluhan tahun

Tuhan, sampai sekarang ini saya tidak merokok meskipun teman-teman banyak yang mengejek,” katanya.

Rumah mereka di jalan Danau Tondano RP-1 di daerah Pejompongan seluas 12 m2 sudah ditempatinya sejak tahun 1961. Rumah itu tak begitu

atase militer waktu itu dan kebetulan mantan kakak kelas Soebagijo di Muhammadiyah.

“Pak Bagijo! Tidak usah kita ini semua jadi pahlawan, jadi orang soleh yang berguna bagi masyarakat sekeliling saja, itu sudah bagus. Nggak usah untuk nusa dan bangsa, tapi untuk masyarakat sekeliling,” katanya, mengulang ucapan Pak Room ketika itu.

Begitu panjang kisah perjuangan dan kenangannya dalam menekuni profesi, menghidupi keluarga, menyekolahkan anak hingga berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi, menunaikan ibadah haji. Perjuangannya menyekolahkan anak sangat mengesankan. Ketika anak-anaknya sudah meningkat ke perguruan tinggi menurutnya, secara logis kebutuhan komersilnya tidak mungkin terbiayainya dengan mengandalkan gaji dari wartawan ‘Antara’ ketika itu. Gaji seorang wartawan ‘Antara’ kala itu menurutnya tidak seberapa sebab belum dikelola sebagai industri, melainkan cuma berupa pengabdian dan perjuangan. Namun Tuhan memberkahinya, dengan mendapat proyek dari Gunung Agung, dengan begitu kebutuhan kuliah anak-anaknya pun bisa tertutupi.

“Begitulah, ada saja anugerah itu. Saya bilang pada isteri saya, “Kita harus menabung apa yang bisa kita dapat sekarang ini. Namun begitu jugalah Tuhan menghendaki, begitu kuliah anak-anak telah selesai semua dari UI, Gajah Mada, ITB dan lainnya, proyek pun selesai. Jadi Tuhan itu memberikan sesuai kebutuhan saja,” katanya merenungi kehendak Sang Khaliq.

Kini, berbagi pengetahuan, pengalaman, menularkan ilmunya, merupakan kesehariannya. Ia masih sering dijadikan narasumber (tempat bertanya) para wartawan muda, mahasiswa dari berbagai kota yang ingin menyusun skripsi, juga sejumlah sarjana dari dalam maupun luar negeri yang ingin menyusun disertasi ataupun thesis. Dan yang paling sering adalah surat-menyurat dengan sahabat-sahabatnya yang di luar negeri ataupun para teman di dalam negeri seperti temannya ketika di Sekolah Guru Laki-laki di Blitar dulu.

“Dia orang sholeh yang sumeleh (sumarah pada kehendak Tuhan),” begitu kata Jakob Oetama, pemimpin harian ‘Kompas’ mengenai Soebagijo Ilham Notodidjojo ini pada suatu pertemuan di hadapan beberapa rekannya wartawan beberapa waktu lalu. □ **e-ti/ms-mlp**



SOEBAGIJO IN TETAP FIT DI USIA 80-AN ■ e-ti/juka

silam.

Bisa tidak merokok seperti sekarang, hal itu menurutnya mempunyai cerita tersendiri. Pengakuannya, ketika masih sekolah guru kelas 4, ia sudah merokok. Pada suatu saat ketika ia sedang merokok, ia terlihat oleh guru, kemudian memanggilnya dan melaporkannya pada direktur. Direktur yang kemudian mengajar di kelasnya berkata, “Kalian itu sudah kelas 4, jadi sebagai calon guru, kalian itu adalah sebagai contoh bagi adik-adik kelasmu. Tapi di antara kamu, tadi pagi ada yang dipanggil teman guru karena merokok, itu salah satu contoh yang kurang baik. Saya tidak sebut nama, tapi siapa yang merasa,” katanya menirukan ucapan direktur. Ketika itu ia merasa, barangkali dia sendirilah yang dimaksud direktur tersebut.

Perasaannya waktu itu, bersalah sekali. Sehingga ketika lonceng berbunyi pertanda pulang, ia tidak langsung pulang tapi sengaja berdiri sendirian sejenak di kelas. Ia menyesali perbuatannya yang membuat nama satu kelasnya rusak. Maka sejak itu ia pun berjanji selama hidup tidak akan merokok lagi. “Alhamdulillah, puji

besar namun berhalaman luas dan selalu bersih. Soebagijo secara rutin menyapu halaman rumahnya. Meskipun hidup sederhana, Soebagijo tetap bersyukur.

Pria ini tidak pernah lupa bersyukur kepada Allah SWT, terutama karena ia masih bisa berguna bagi orang lain. Walau usianya sudah tua, ia masih mengusahakan agar bisa memberi sedekah kepada para kaum papa yang sangat mengharapkan uluran tangannya. “Saya bersyukur pada Tuhan, masih dipakai menjadi kran walaupun hanya menghasilkan setetes, walaupun tidak bisa seperti Mbak Tutut yang memberikan sembako satu kantong gitu,” katanya.

Berkaitan dengan makna hidup, ia sangat terkesan dengan ucapan Mohammad Room. Karena begitu terkesannya, ia menganggapnya sebagai wasiat. Ketika itu, Mohammad Room pulang dari Amerika dan ia sendiri pulang dari Beograd. Mereka bertemu di Kairo dan sama-sama hendak menunaikan ibadah haji. Mereka kala itu makan siang di rumah Iskandar Ranuwiyarjo (abangnya Dahlan Ranuwiyarjo), yang menjabat sebagai

Cut Tari Setir Sendiri

Nama:
Cut Tari Aminah Anasya
Nama Panggilan:
Cut Tari
Lahir:
Jakarta, 1 November 1977
Ayah:
Teuku Joesransjah (Aceh)
Pendidikan:
Stamford College, Jakarta
Karir Sinetron:
- Dongeng Langit (sinetron komedi)
- Sisi-Sisi Dunia
- Perjalanan
- Melati
- Doaku Harapanku
- Kafe Biru
- Dewi Fortuna
- Tersanjung
Sumber & Foto:
IndonesiaSelebriti.com

Biasanya, setiap hari Minggu, Cut Tari Aminah Anasya rela menyetir sendiri mobilnya. Sepadat apapun kegiatan shooting sinetron atau harus muncul di sebuah acara, Cut Tari tidak ingin mengganggu hari libur sopirnya. Di luar Minggu, Tari biasanya ditemani sopir untuk kegiatan rutinitasnya. “Kita tinggal konsentrasi pekerjaan dan saat berada di dalam mobil saya benar-benar gunakan untuk istirahat, makanya mobil itu harus benar-benar bisa digunakan untuk istirahat atau berfungsi multiganda,” ujar perempuan cantik yang baru saja melepas masa lajangnya Januari 2004 lalu ini dengan ramah.

Seperti kebanyakan artis lainnya, perempuan kelahiran Jakarta 1 November 1977 ini menganggap mobil seperti rumah keduanya. Oleh sebab itu, tidak aneh lagi jika kita menemukan selimut, bantal, makanan kecil, termasuk gaun-gaun dan alat make-up hingga termos air

ada di sana. Agar lebih nyaman, ia selalu memastikan udara dalam mobilnya dingin dan siap memutar alunan musik.

Perempuan campuran Aceh – Sumatera Barat ini sudah mengukir prestasi saat masih di bangku SD. Ia menjadi juara Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) tingkat RW. Ia sempat belajar piano dan organ, namun terhenti di tengah jalan. Menginjak 13 tahun, perempuan yang akrab disapa Ully ini jadi gemar mejeng di depan kamera. Sejak kecil ia memang senang dipotret. Perjalanan karirnya di dunia artis berawal dari mengikuti pemilihan Gadis Sampul 1991. Dari situlah, ia berpeluang mendapat iklan produk kosmetik remaja yaitu Belia pada tahun 1993. Ketika itu ia sudah berusia 16 tahun.

Pertama kali terjun ke dunia akting saat ia diajak oleh Harry De Fretes sebagai bintang tamu di sinetron komedi Dongeng Langit. Kemudian ia mendapat tawaran lagi tampil di sinetron Sisi-Sisi Dunia (1993), sebagai peran pembantu. Kini sudah banyak sinetron yang diperankan olehnya, antara lain Perjalanan, Melati, Doaku Harapanku, Kafe Biru, Dewi Fortuna dan Tersanjung. Hingga kini, kendati mengaku jenuh dengan peran antagonis yang sering diperankannya dalam sinetron, Cut Tari tetap eksis membintangi beberapa sinetron dan menjadi presenter dalam berbagai acara. □ e-ti

Cut Memey Trik Layani Wartawan

Dara manis kelahiran 7 Desember 1980 ini bermain gen ilang di sinetron "Gengsi Gede Gede" sebagai gadis kota di "Cowok Cowok Keren" (Cocoker). Selain menjadi pemain sinetron, Cut Memey juga dikenal sebagai model dan presenter.

Dulu, ia pernah menjadi presenter di Zoom In (Trans TV) dan kini dia dipercaya produser Firman Bintang dari Bintang Inova Citra Productions menjadi presenter di *infotainment* baru bernama "Buah Bibir" (bersama Nessa Sadin) yang ditayangkan di ANTV.

Menanggapi gosip yang sering mengganggu, perempuan yang mengidolakan Christine Hakim sejak 1988 ini punya trik tersendiri untuk melayani wartawan. Menurut

Memey triknya adalah dengan bersikap sopan dan berusaha lebih menghargai wartawan. Dirinya tidak mau dianggap sombong dan angkuh seperti beberapa artis lain yang pernah diketahuinya lewat pemberitaan. Namun bagaimana triknya itu secara detail Memey tidak mau menjelaskannya. "Makanya lihat gue dong pas gue diwawancarai soal gosip," ucap dara manis yang dinobatkan sebagai artis berbibir seksi belum lama ini. □ e-ti/foto:kapanlagi.com

Nama:
Cut Memey

Lahir:
7 Desember 1980

Sinetron:
Gengsi Gede Gede
Cowok Cowok Keren

Presenter:
Zoom In
Buah Bibir

Nurul Arifin Artis Partai Golkar

Caleg Partai Golkar yang juga artis sinetron, Nurul Arifin, sedang mengalami musibah berturut-turut selama bulan Maret lalu.

Sebelumnya anak sulungnya, Maura, masuk rumah sakit karena demam berdarah. Belum lagi anaknya sembuh, giliran, Nurul yang kena demam berdarah. Tidak berapa lama setelah sembuh dari sakit, Nurul harus masuk rumah sakit lagi karena kecelakaan yang dialaminya pertengahan bulan Maret lalu. Ia menjalani rawat inap di kamar 3201 RS Pondok Indah.

Aktris film Naga Bonar ini mengalami cedera di beberapa bagian, terutama bagian mulut. Ada tiga gigi yang berpindah posisi, yang lainnya hanya memar di bagian kaki dan pundak kiri," terang suami Nurul Arifin, Mayong Suryalaksano. Caleg dari Partai Golkar ini harus mencari dokter gigi yang mampu mengembalikan kepercayaan dirinya yang sedang drop. "Saya kehilangan kepercayaan diri untuk tersenyum," kata Nurul sembari menyembunyikan tiga giginya yang rontok.

Terlahir dengan nama Nurul Qomaril Arifin pada 18 Juli 1966 di kota kembang Bandung. Nurul muda tinggal dan dibesarkan dalam

keluarga "biasa-biasa saja". Sejak kecil, ia tidak sedikitpun menunjukkan bakat sebagai seorang aktris. Sebagai gadis kecil, ia tergolong pemalu dan pendiam dibanding kawan sebayanya. Sepulang sekolah, ia langsung masuk kamar dan belajar. Tapi Nurul kecil sudah sadar betul bahwa jika menginginkan sesuatu maka ia harus bekerja keras untuk mencapainya. Tak heran Nurul kecil juga terkenal sangat disiplin. Karena itu, mengingat masa kecil adalah mengingat kemauannya yang keras.

Menginjak masa remaja, seperti

layaknya remaja lain yang aktif dan kreatif Nurul coba-coba mengikuti pemilihan gadis logo. Hasilnya, tak disangka ia masuk final. Dan berhubung hadiah menjadi "Gadis Logo"



NURUL ARIFIN ■ e-ti/intr

adalah masuk *agency model* untuk belajar 'jalan' di atas panggung, maka jalan menuju dunia model dan peragawati semakin terbentang.

Selanjutnya Nurul mulai sibuk dengan aktivitas barunya sebagai model, mulai dipotret untuk kalender, peragawati, hingga merambah ke dunia seni peran. Kini, ibu dari dua anak ini tengah masyuk di dalam kegiatan yang bergerak di bidang sosial. Setelah banyak berperan di bidang film, Nurul telah menjelma menjadi aktivis AIDS, NARKOBA, dan Gender. □ e-ti/mlp

BIODATA

Nama:

Nurul Qomaril Arifin

Panggilan:

Nurul

Lahir:

Bandung, 18 Juli 1966

Menikah:

28 Desember 1991

Suami:

Mayong Suryolaksano

Anak:

Maura Magnalia Madyaratri, Melkior

Mirari Manusakrtri

Ayah:

M. Yusuf Arifin

Ibu:

Anne Marie

Pendidikan:

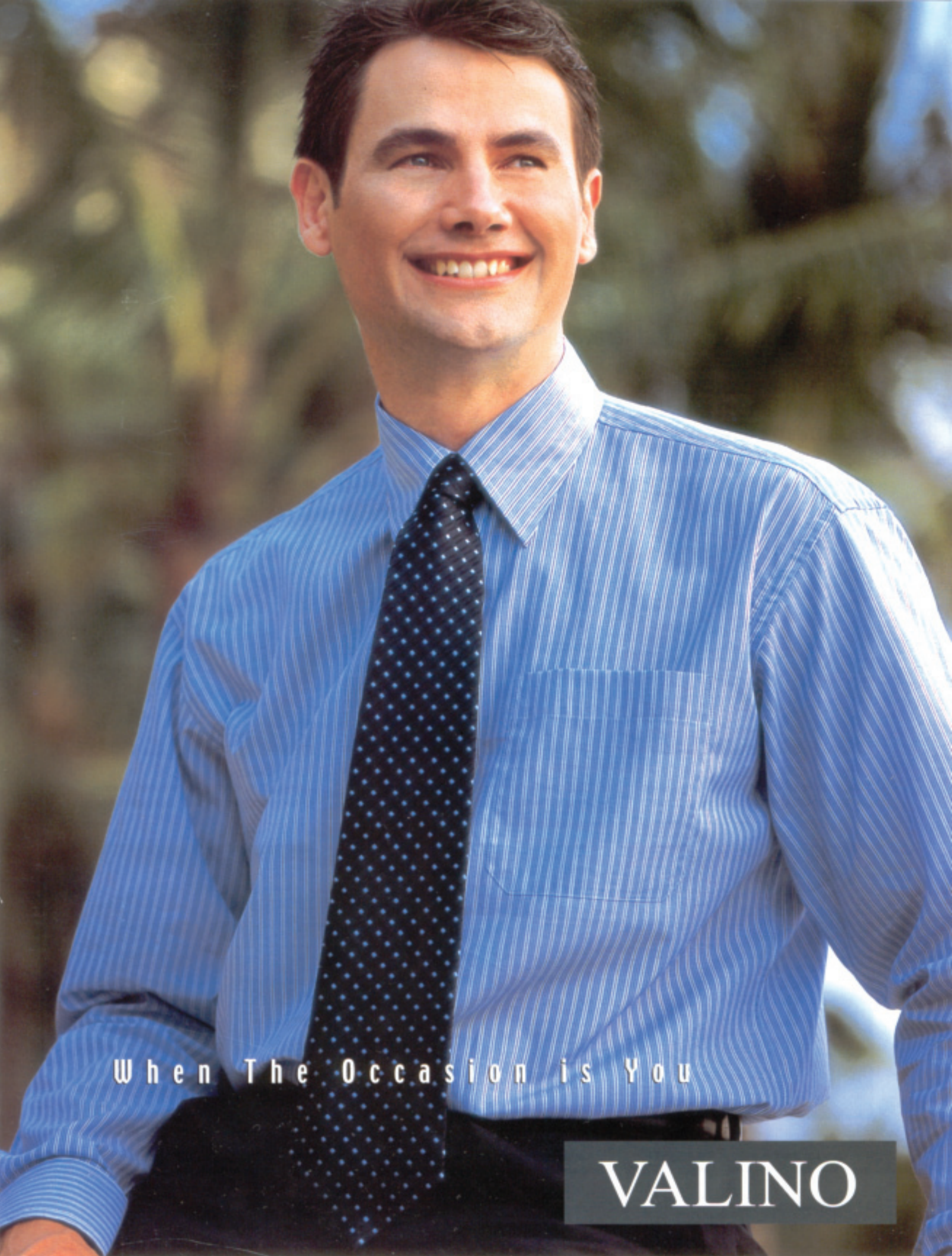
FISIP UI Jurusan Politik

Homepage:

www.nurularifin.com

Film:

- Hati yang Perawan (Chaerul Umam), 1984
 - Madu dan Racun (Abdi Wiyono), 1985
 - Naga Bonar (MT Risyaf), 1986
 - Kelabang Seribu (Imam Tantowi), 1986
 - Lupus (Achiel Anwari), 1987
 - Harga Diri (Yopie Burnama), 1987
 - Saskia (Boyke Roring), 1987
 - Mana Bisa Tahan/Warkop (Arizal), 1987
 - Dua dari Tiga Laki-Laki (Edward Pesta Sirait), 1988
 - Kipas-kipas Cari Angin (H. Nyak Abbas Akub), 1988
 - Pacar ketinggalan Kereta (Teguh Karya), 1988
 - Hidup Semakin Panas (Henky Solaiman), 1988
 - Antri dong/warkop (Arizal), 1988
 - Jangan Bilang Siapa-siapa, 1988
 - Ketika Cinta Telah berlalu (Adi Soerya Abdi), 1988
 - Kanan Kiri OK I & II (Yazman Yazid), 1988
 - Curi-curi Kesempatan/Warkop (Arizal), 1988
 - Demi Cinta Belahlah Dadaku (Nasri Cheppy), 1989
 - Catatan Si Emon (Nasri Cheppy), 1989
 - Kemesraan (Pietrajaya Burnama), 1989
 - Si Kabayan Saba Kota, 1989
 - Pelangi di Nusa Laut (MT Risyaf), 1990
 - Surat untuk Bidadari (Garin Nugroho), 1991
 - Istana Kecantikan, 1991
 - Ayahku, Bangsaku, 1991
 - Gelora Cinta, 1991
 - Gema kampus '66, 1991
 - Jangan Ada Dusta, 1991
 - Dari Pintu ke Pintu, 1991
 - Gampang-gampang Susah, 1991
- Sinetron:**
- Cintailah Daku
 - Kupu-Kupu Ungu
 - Abad 21
 - Aku Ingin Pulang
 - Dua Pilar
 - Cintaku di Kampus Biru
 - M-di Jurusan K-st
 - Hanya Ada Satu Cinta
 - Desaku Bernyanyi
 - Ada-ada Saja
 - Bukan Supermen
 - Target
 - Bayang-bayang
 - Pulang
 - Jangan Ada Dusta



When The Occasion is You

VALINO

Gunakan Hak Pilih Anda!



2004

PESTA DEMOKRASI



KENALI TOKOH SEBELUM DIPILIH
www.tokohindonesia.com